

museografa

Majalah tentang Permuseuman

PERINGATAN HARI
MUSEUM INDONESIA

MENJALIN
HUBUNGAN
ANTARA
KOMUNITAS
KOLEKTOR
DAN MUSEUM

KPBMI
BANGKITKAN
MINAT KAUM
MUDA PADA
BUDAYA DAN
MUSEUM
TIM KPBMI

STANDARDISASI
MUSEUM

VOL. XII NO. 1/2017



Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Kompleks Kemdikbud Gd. E, Lantai 11
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Telp/Fax (021) 5725531, 5725512

Cagar Budaya
Indonesia

ASAS, TUJUAN & JANGKAUAN

- MUSEOGRAFIA majalah tentang permuseuman berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- MUSEOGRAFIA diterbitkan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai media komunikasi dan informasi di bidang permuseuman. Tujuan utama penerbitan Museografa ini adalah untuk menyumbangkan gagasan dan pemikiran demi pertumbuhan dan perkembangan ilmu permuseuman, pembinaan dan pengembangan permuseuman di Indonesia dan menciptakan suatu sarana komunikasi dan proses tukar pikiran berdasarkan penalaran dan pengalaman bagi kaum profesional, pengelola dan peminat permuseuman.
- MUSEOGRAFIA memiliki dan memuat tulisan ilmiah populer yang bersifat teoritis atau deskriptif, gagasan orisinil yang segar dan kritis, pengalaman teknis dengan penalaran teoritis, dan berita permuseuman.
- MUSEOGRAFIA ingin mengajak para sarjana, ahli, dan pemikir untuk menulis dan mengkomunikasikan buah pikiran yang kreatif dan yang ada hubungannya dengan bidang permuseuman.

Diterbitkan oleh:
Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Penanggung Jawab:
Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Redaktur: R. Widiati, Judi Wahjudin, Desse Yusubrasta, Yuni Astuti Ibrahim, Sri Patmarsi

Editor: Etika, Hardian

Perwajahan:

Henry T Purba,

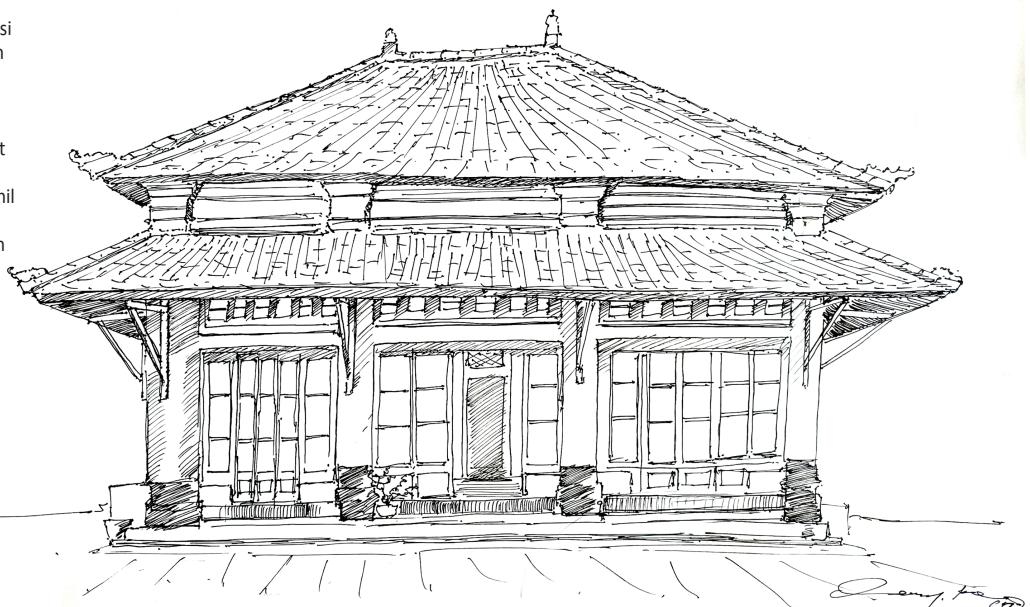
Alamat Redaksi:

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kompleks Kemdikbud Gd. E, Lantai 11 Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Telp/Fax (021) 5725531, 5725512
Email: redaksi.museografa@yahoo.com

Cover:

Patung Ku yakin sampai di sana
Karya Nyoman Nuarta 2012
Koleksi Museum Nasional

Tulisan dalam Majalah ini dapat dikutip atau disiarkan dengan menyebutkan pengarang dan sumbernya, serta mengirimkan nomor bukti permuatan kepada redaksi.



Sketsa gedung eks Kantor pelabuhan Buleleng, kini Museum Soenda Ketil, dibuat oleh Deni, Mahasiswa Senirupa Universitas Pendidikan Ganesha 2017



S A L A M R E D A K S I

Museum sejatinya adalah ruang publik yang tidak hanya menjadi ruang pembelajaran tetapi juga menarik dan menyenangkan, sehingga tidaklah berlebihan saat ini Pemerintah melalui program revitalisasi museum melakukan berbagai fasilitasi baik yang bersifat fisik maupun non fisik agar kualitas pelayanan museum semakin meningkat.

Fasilitasi ini tentunya sifatnya sangat terbatas dan merupakan stimulan agar pengelola dan/atau pemilik museum selanjutnya dapat bergerak menindaklanjuti program revitalisasi tersebut. Sayangnya banyak museum yang memiliki keterbatasan untuk berkreasi dan meningkatkan kualitasnya, sehingga fasilitasi dari Pemerintah hanya seumur jagung. Untuk itu perlu gerakan untuk menumbuhkan ekosistem kebudayaan (museum), karena sebetulnya eksistensi museum sebagai pusat informasi dan identitas kebudayaan tidak hanya kewajiban para pengelola dan/atau pemiliknya, tetapi juga kewajiban kita semua sebagai warga negara yang menjunjung tinggi dan bangga dengan kebudayaan nasional. Identifikasi dan pelibatan berbagai pihak dalam pengembangan permuseuman merupakan hal yang tidak bisa dinafikan lagi. Museum harus mendengar aspirasi masyarakat, museum harus menjadi ruang publik untuk melakukan berbagai aktivitas yang positif dan produktif, museum harus menjadi ruang inspirasi yang bisa melahirkan berbagai karya kreatif.

Sahabat Museografia, artikel dan gambar yang disajikan pada terbitan edisi ini tentunya tidak akan menyajikan berbagai hal yang dibicarakan di atas, tetapi Museografia secara bertahap akan menjadi ruang bagi berbagai kalangan dengan latar belakang berbeda untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, atau bahkan kegiatan. Anda juga akan mendapatkan informasi terkait dengan museum yang baru berdiri dengan model penyajian yang menarik.

Senang sekali kami mendapatkan berbagai artikel dan gambar dari teman-teman dengan berbagai latar belakang dan sudut pandang yang berbeda. Semoga suka cita kami dapat dirasakan juga oleh Sahabat setia Museografia. Selamat membaca.

D A F T A R I S I

1

PERINGATAN HARI
MUSEUM INDONESIA
Archangela Y. Aprianingrum

14

KPBMI BANGKITKAN MINAT KAUM
MUDA PADA BUDAYA DAN MUSEUM
TIM KPBMI

63

MUSEUM
BASOEKI
ABDULLAH
Maeva Salmah

56

SOFT OPENING
MUSEUM
SOENDA KETJIL

70

MUSEUM
A.A. PANDJI TISNA

78

MUSEUM MACAN

24

MENJALIN HUBUNGAN
ANTARA KOMUNITAS
KOLEKTOR DAN MUSEUM

Berthold Sinaulan

30

MUSEUM HANYA
MEMILIKI KOLEKSI
NUMISMATIK SEADANYA

Djulianto Susantio

48

MUSEUM DAN PERUBAHAN SOSIAL:
PERJUANGAN MELAWAN LUPA!

Andre Donas

38

STANDARDISASI MUSEUM

Subdit Permuseuman Direktorat Pelestarian Cagar
Budaya dan Permuseuman

89

MUSEUM ARMA

KARENA INDONESIA
ADALAH PAYUNG
BERSAMA KITA.
SELAMANYA!

Museum Nasional
Dipimpin oleh
Jendral Soedirman

JAKARTA, 15 MARET 1945

Organisasi payung
Pemerintahan Nasional
Dipimpin oleh
Pembela Tanah Air

Pembela Tanah Air

Sosialis Nasional, Sosialis Nasional
Hatifah
Haryati

Republik Indonesia
KARTINI

PERINGATAN HARI MUSEUM INDONESIA

Archangela Y. Aprianingrum

PAMERAN
HARI MUSEUM INDONESIA
MANADO 2017

SERAYUNG
BERSAMA
INDONESIA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KERUDUMAN
DIREKTORAT KELAYAKAN CAGAK SUDAH DARI

Manado, 19 Oktober 2017.
Dunia permuseuman memperingati Hari Museum Indonesia yang jatuh pada tanggal 12 Oktober. Pada tahun 2017, Puncak Peringatan Hari Museum Indonesia diselenggarakan di Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara, Manado, Sulawesi Utara pada tanggal 19 sampai 25 Oktober 2017.



Wakil Gubernur Sulawesi Utara Memberikan Kesan Pesan Pameran

Peringatan Hari Museum Indonesia merupakan salah bentuk promosi eksistensi museum agar lebih dikenal dan diminati masyarakat. Hari Museum Indonesia diperlukan setiap tanggal 12 Oktober berdasarkan kesepakatan di antara insan permuseuman. Tanggal tersebut dipilih karena pernah menjadi salah satu momen penting bagi sejarah permuseuman di Indonesia, yaitu ketika terselenggaranya Musyawarah Museum se-Indonesia pertama yang dilaksanakan pada tanggal 12 sampai 14 Oktober 1962 di Yogyakarta. Pertemuan tersebut menghasilkan sepuluh resolusi yang dinilai memiliki nilai penting untuk dijadikan dasar dalam memajukan museum.

Tema yang diangkat pada tahun ini adalah “Museumku Merajut Kerukunan Hidup Berbangsa”, sehingga diharapkan kehadiran museum dapat menjadi media dalam mempererat persaudaraan sebagai Bangsa Indonesia yang multikultur. Kegiatan di Manado merupakan hasil kerja sama beberapa pihak, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara, dan Asosiasi Museum Daerah Sulawesi. Peringatan Hari Museum Indonesia tidak hanya dilaksanakan di Manado, tetapi juga di masing-masing museum yang ada di seluruh wilayah Indonesia dengan beragam kegiatan.



Pameran Sepayung Bersama Indonesia

Kegiatan Peringatan Hari Museum Indonesia di Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara diwarnai dengan kegiatan pameran yang bertajuk “Sepayung Bersama Indonesia”. Dalam pameran ini disajikan koleksi gabungan dari beberapa museum di Indonesia, antara lain Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara, Museum Negeri Sri Baduga, Museum Indonesia TMII, Museum Tekstil, Museum Wayang, Museum Olah Raga Nasional, dan Museum Sumpah Pemuda.

Pesan yang disampaikan melalui pameran dirangkai dalam lima sub tema antara lain 1) Sepayung dalam Kebinekaan Suku dan Bahasa; 2) Sepayung dalam Kebinekaan Budaya; 3) Kebinekaan dalam Payung Sejarah; 4) Sepayung dalam Kebinekaan Kuliner; 5) Sepayung Bersama Merawat Keberagaman Kepercayaan. Pameran ini menjadi salah satu wujud konkret bahwa museum merupakan media pemersatu seluruh elemen Bangsa Indonesia. Kegiatan ini juga dimeriahkan dengan beberapa acara pendukung seperti seminar, Museum Masuk Sekolah, Belajar Bersama di Museum, dan beberapa workshop.

Naam
Dwars door de historie heen
"Dwars", we zijn meer dan alleen historie

Naam, al een interessant symbool voor "Dwars",
maar nu ook een belangrijke deel van ons historische identiteit.
Dwars, dat betekent een belangrijke positie in de geschiedenis van ons land.

Naam, Museum voor
de geschiedenis van ons land





Tepat pada tanggal 12 Oktober Hari Museum Indonesia, dilaksanakan kegiatan Museum Masuk Sekolah di SDN 02 Sumurbatu dan SMPN 49, Bantargebang. Acara ini merupakan hasil kerjasama antara Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman dengan UP Museum Seni DKI Jakarta. SDN 02 Sumurbatu, Bantargebang terletak di lokasi yang sangat dekat dengan tempat pembuangan sampah akhir Bantargebang atau yang lebih akrab disebut Bukit Sampah oleh penduduk sekitar. Siswa-siswi dari sekolah ini merupakan warga TPA Bantargebang yang sebagian besar keluarganya bermata pencaharian sebagai pemulung. Sedangkan SMPN 49 merupakan SMP yang juga menempati bangunan SDN 02 Sumurbatu karena belum memiliki bangunan. Siswa-siswi SMPN 49 masuk siang setelah kegiatan belajar SDN 02 Sumurbatu selesai. Dalam kegiatan ini dihadirkan beberapa koleksi Museum Tekstil berupa batik, tenun, dan songket. Acara dimeriahkan dengan workshop membuat batik, keramik, dan wayang. Nampak keceriaan anak-anak dalam mengikuti acara ini karena tentu saja wilayah mereka cukup jauh untuk pergi ke museum.

Tenun Motif Garuda (Koleksi Museum Tekstil)



Replika Piala Thomas dan Uber (Koleksi Museum Olah Raga Nasional)



Replika Biola W.R. Soepratman (Koleksi Museum Sumpah Pemuda)



Wayang Wahyu (Koleksi Museum Wayang)



Museum Masuk Sekolah



Workshop Membatik dalam acara Museum Masuk Sekolah



Workshop Membuat Keramik dalam acara Museum Masuk Sekolah

Dalam Puncak Acara Peringatan Hari Museum Indonesia di Manado, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan Anugerah Museum dan Pelestari Cagar Budaya. Anugerah Museum 2017 diberikan kepada lima museum antara lain:



Para Penerima Anugerah Cagar Budaya dan Museum 2017 beserta para Dewan Juri

1. *Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta (kategori museum milik Kementerian/ Lembaga Tinggi Negara)*
2. *Museum Negeri Sri Baduga, Bandung, Jawa Barat (kategori museum milik Pemerintah Provinsi)*
3. *Museum Ullen Sentalu, Yogyakarta (kategori museum milik perorangan)*
4. *Museum Angkut, Batu, Jawa Timur (kategori museum milik perorangan)*
5. *Museum Rudana, Ubud, Bali (kategori museum milik perorangan)*



Selain Anugerah Museum, juga diberikan anugerah kepada para juru pelihara terbaik sebagai pelestari cagar budaya, antara lain:

1. *Sadek Ali (Juru Pelihara Situs Benteng Tahoela di Tidore, Maluku Utara)*
2. *Jamuhur Hakim (Juru Pelihara Situs Kemalik dan Pura Lingsar, Lombok Barat, NTB)*
3. *Winarno (Juru Pelihara Situs Candi Ceto, Karanganyar, Jawa Tengah)*
Anugerah Cagar Budaya dan Museum 2017



Seminar Museumku Merajut Kerukunan Hidup Berbangsa

Selanjutnya juga diselenggarakan seminar yang menghadirkan narasumber Bapak Harry Widianto, Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Bapak Benny Mamoto, pemilik Museum Wale Anti Narkoba dan Bapak Frederick Rotin Sulu, Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Sulawesi Utara. Pesan penting dalam seminar tersebut adalah pentingnya kehadiran museum sebagai tempat edukasi terutama bagi generasi muda, dalam hal ini Pak Benny Mamoto mencontohkan bahaya narkoba di kalangan generasi muda, sehingga Museum Wale Anti Narkoba gencar untuk terus memberikan informasi agar generasi muda menjauhi narkoba. Pak Harry Widianto menekankan proses belajar yang terjadi di museum adalah learning to know, learning to do, learning to be yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan.

Untuk memeriahkan pameran juga diselenggarakan kegiatan Belajar Bersama di Museum yang melibatkan siswa-siswi Sekolah Dasar dari 12 sekolah yang ada di Manado. Acara ini diawali dengan pemutaran film tentang museum-museum yang ada di Indonesia selama 24 menit. Kemudian anak-anak diajak untuk melihat pameran, selanjutnya mereka diajak untuk mengisi lembar kerja yang dibuat secara



Belajar Bersama di Museum

menarik dalam bentuk puzzle dan teka teki silang. Setelah itu masing-masing sekolah diminta membuat sebuah poster yang berbentuk sketsa gambar mengenai ajakan "Ayo ke Museum" dan di akhir acara, perwakilan masing-masing sekolah mempresentasikannya di panggung. Anak-anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini dan dapat mempresentasikan dengan baik pemikiran mereka terhadap keberadaan museum.

Acara pendukung lainnya adalah Workhsop Pemandu untuk Pramuka Saka Widya Budaya Bakti. Acara ini merupakan salah satu bentuk implementasi kehadiran Saka Widya Budaya Bakti yang belum lama terbentuk, khusus



Workshop Pemandu Museum untuk Pramuka Saka Widya Budaya Bakti



Workshop Komik Strip

untuk bidang kebudayaan. Salah satu SKK (Syarat Kecakapan Khusus) yang dapat mereka peroleh adalah menjadi pemandu museum. Oleh karena itu, workshop ini diadakan untuk membekali Pramuka usia sekolah menengah atas mengenai dasar-dasar menjadi pemandu museum. Dengan harapan kelak, Pramuka dapat berperan aktif di dalam menghidupkan museum di daerahnya masing-masing.

Selain beberapa kegiatan di atas, juga diselenggarakan Workshop Pembuatan Film Animasi Pendek yang diikuti oleh 30 peserta



Workshop Animasi





dari SMA/SMK di Manado, Workshop Pembuatan Film Pendek yang juga diikuti oleh 30 peserta dari SMA/SMK di Manado, serta Workshop Membuat Komik Strip yang diikuti oleh 30 peserta dari SMP di Manado.

Keseluruhan rangkaian Peringatan Hari Museum Indonesia diselenggarakan dengan tujuan untuk lebih mendorong komunikasi dan interaksi antara museum dan masyarakat. Sesuai dengan Undang-Undang no 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Museum merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Dengan demikian, peran dan fungsi museum ini perlu terus dikembangkan agar manfaatnya dapat benar-benar dirasakan oleh masyarakat.



KPBMI

Bangkitkan

Minat Kaum

Muda pada

Budaya dan

Museum

Oleh: Tim KPBMI



Para peserta Lokakarya Pemandu Museum berfoto bersama

Komunitas yang bernama lengkap Kelompok Pemerhati Budaya dan Museum Indonesia (KPBMI) memang belum terlalu lama berdiri. Bahkan bisa dibilang masih sangat muda, karena baru ada sejak Maret 2017.

Bahkan kalau mau dihitung dari pendirian resmi sesuai tanggal akte notaris dan pendaftaran sebagai perkumpulan di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, lebih muda lagi, baru sejak Desember 2017.



Pemaparan Materi Workshop Penulisan Karya Ilmiah Populer di Museum Basoeki Abdullah

Namun di usianya yang muda, telah cukup banyak kegiatan yang dilaksanakan KPBMI. Suatu komunitas yang dibentuk berdasarkan kerisauan sekelompok anak muda terhadap minimnya perhatian teman-teman mereka, sesama kaum muda, terhadap perkembangan budaya dan museum di Indonesia.

Maka anak-anak muda yang sebagian besar mahasiswa dari disiplin ilmu arkeologi, sejarah, dan lainnya, dan berasal dari sejumlah perguruan tinggi di Jakarta dan sekitarnya, segera membentuk komunitas yang mereka namakan KPBMI. Melalui komunitas tersebut mereka mencoba merumuskan visinya, yaitu "Melalui Museum Melestarikan Budaya dan Sejarah Bangsa".

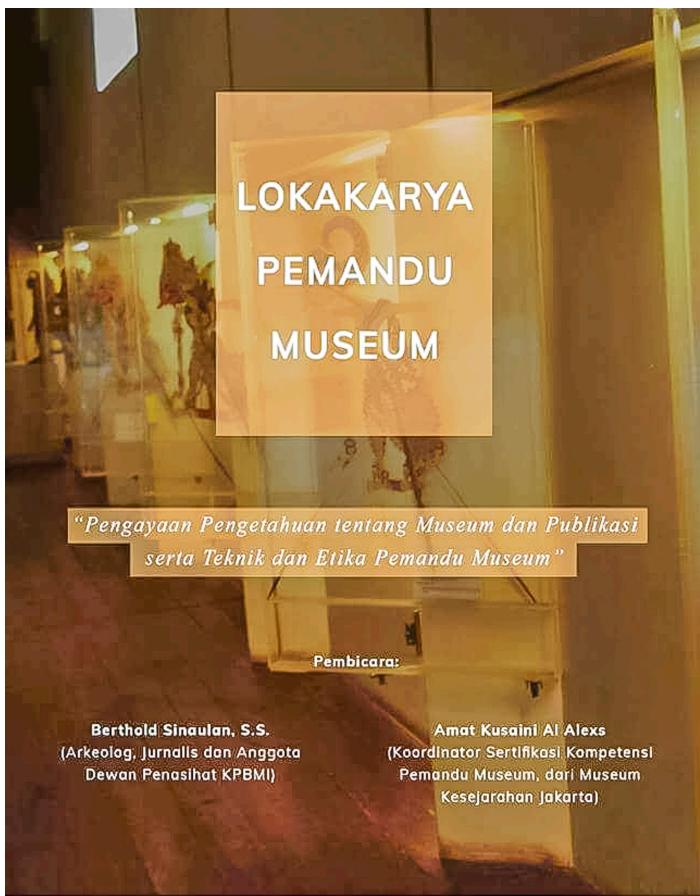
Sementara misi museum tersebut adalah memberi masukan mengenai tata kelola permuseuman, eksistensi kebudayaan dan kesejarahan kepada pihak-pihak terkait. Lalu, membantu program pemerintah dalam bidang permuseuman agar museum dapat menjadi objek pendidikan, kebudayaan, serta pariwisata yang berkualitas. Kemudian juga, memperkenalkan dunia kebudayaan, permuseuman dan kesejarahan kepada segenap kalangan masyarakat sehingga menumbuhkan semangat mencintai tanah air Indonesia.

KPBMI berusaha juga untuk menjadi mitra pemerintah untuk memajukan kebudayaan, permuseuman dan kesejarahan di Indonesia. Kemudian tentunya berupaya ikut memajukan kebudayaan, permuseuman dan kesejarahan melalui berbagai program kegiatan dengan melibatkan peran serta masyarakat. Tujuannya untuk membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat terkait kebudayaan, permuseuman dan kesejarahan di Indonesia.

Baru beberapa bulan didirikan, KPBMI langsung mengadakan workshop penulisan karya ilmiah populer yang diadakan di Museum Basoeki Abdullah di Jakarta Selatan, pada Sabtu, 3 Juni 2017. Acara tersebut didukung oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan



Peserta Workshop Penulisan Karya Ilmiah Populer di Museum Basoeki Abdullah berfoto bersama



Senin, 4 Desember 2017
08.00 - 14.30 WIB

Museum Wayang Jakarta
Jl. Pintu Besar Utara No. 27
RT 7/RW 7, Pinangsi, Tamansari
Jakarta Barat, 11110

Disediakan oleh:



Didukung oleh:



Permuseuman (PCBM), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Museum Basoeki Abdullah. Tak kurang dari 30 peserta yang ikut berasal dari komunitas pencinta museum dan budaya, Pramuka, dan guru sejarah. Sedangkan yang bertindak sebagai narasumber adalah Berthold Sinaulan, SS, salah satu anggota Dewan Penasehat KPBMI.

Bermula dari sejumlah pertanyaan yang timbul. Kenapa museum di Indonesia jarang pengunjungnya? Mengapa anak-anak lebih

senang bermain di tempat permainan yang ada di pusat perbelanjaan daripada datang ke museum, meski pun untuk bermain di pusat perbelanjaan harus mengeluarkan uang berkali-kali lipat dibandingkan tiket atau harga karcis museum yang jauh lebih murah?

Banyak jawaban yang bisa diberikan. Salah satunya antara lain karena museum-museum kurang dikenal. Keberadaan museum kurang banyak diketahui. Apalagi koleksinya, banyak yang tak tahu. Padahal tidak sedikit koleksi museum yang sangat bernilai, bagus, indah, dan bahkan terbilang masterpiece atau mahakarya, yang sangat pantas dilihat oleh setiap orang.

Untuk memberi tahu masyarakat, salah satunya adalah dengan menulis secara populer tentang museum dan koleksi-koleksi yang ada di dalamnya. Tulisan-tulisan yang mudah dicerna masyarakat, juga foto-foto menarik, sangat dibutuhkan. Tulisan dan foto itu harus disebarluaskan ke masyarakat. Baik melalui media cetak, media online, maupun media sosial.

Pemandu Museum

Menjalankan edukasi dan publikasi memang menjadi pilihan KPBMI dalam berbagai aktivitasnya. Itulah sebabnya, pada 4 Desember 2017 komunitas tersebut kembali menyelenggarakan lokakarya pemandu museum dengan tema "Pengetahuan Pengayaan tentang Museum dan Publikasi serta Teknik dan Etika Pemandu Museum". Acara itu terselenggara bekerja sama dengan Direktorat PCBM serta Asosiasi Museum Daerah DKI Jakarta (Amida) "Paramita Jaya".

Pesertanya tak kurang dari 115 pemandu museum dari museum-museum di Jakarta, Bogor, dan Bandung, serta sejumlah anggota

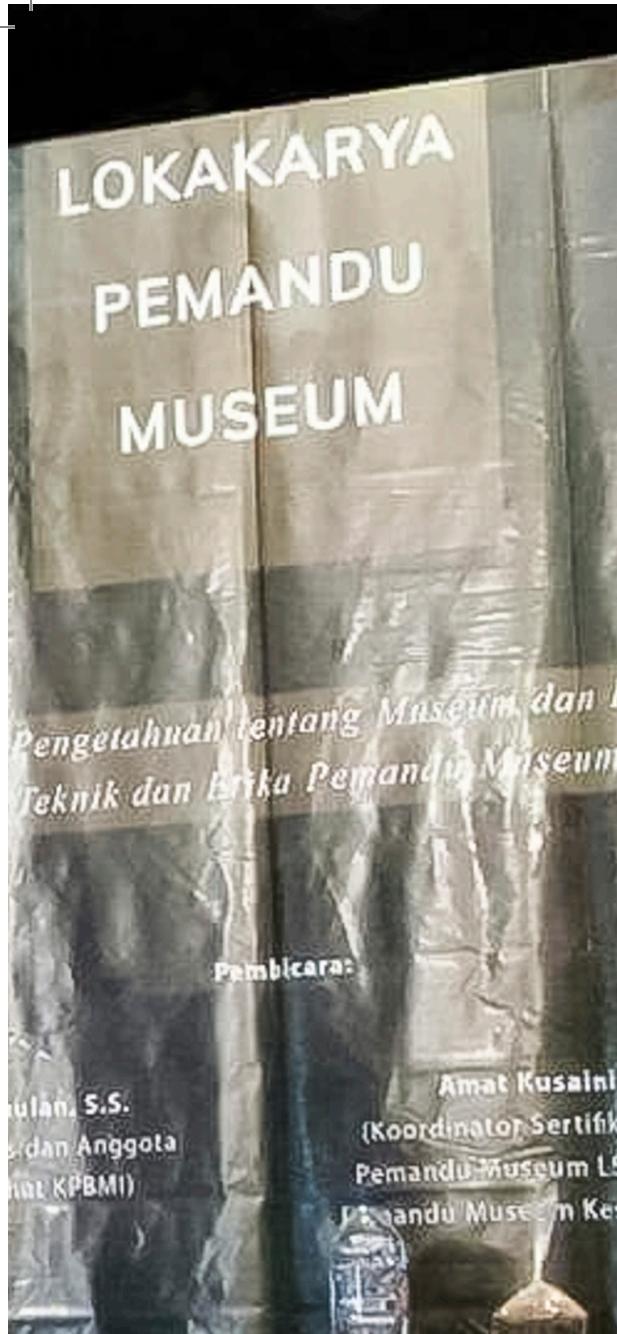
Bapak Judi Wahjudin mewakili Direktur PCB M memberikan sambutan sekaligus membuka kegiatan Lokakarya Pemandu Museum



Ketua Paramita Jaya Bapak Yiyok T. Herlambang memberikan pengarahan

Gerakan Pramuka di Jakarta yang juga menaruh minat pada permuseuman. Selaku narasumber adalah Berthold Sinaulan, SS (arkeolog, jurnalis, dan anggota Dewan Penasehat KPBMI) dan Amat Kusaini Al Alexs (Koordinator Sertifikasi Kompetensi Pemandu Museum dari Museum Kesejarahan Jakarta).

Pilihan memberikan pengayaan pengetahuan kepada para pemandu museum bukan tanpa alasan. Dibandingkan kepala dan staf museum lainnya, terkadang mereka yang menjadi pemandu museum dianggap tidak terlalu penting. Memang tidak semua, tetapi paling tidak anggapan itu ada bahkan di kalangan permuseuman sendiri. Padahal pemandu museum adalah garda terdepan yang dapat menjadi citra museum tersebut.



Para pemandu museum itulah yang langsung berhadapan dengan pengunjung, sejak para pengunjung itu tiba di komplek museum masing-masing. Mereka yang menyambut, memberikan ucapan selamat datang, lalu mengantarkan para pengunjung berkeliling, menjelaskan ini-itu terkait museum. Di akhir kunjungan, mereka juga yang mengucapkan salam perpisahan kepada para pengunjung.

Itulah sebabnya, pemandu museum perlu dibekali berbagai wawasan yang penting. Tujuannya termasuk juga agar keberadaan museum semakin diapresiasi masyarakat luas, yang puas dengan informasi dan panduan dari para pemandu museum setempat.



Para peserta dan undangan peluncuran komik berfoto bersama

Terbitkan Komik

Di bidang publikasi, KPBMI aktif membuat berbagai infografis tentang cagar budaya dan museum. Juga tentang tokoh sejarah dan sejarah transportasi. Saat ini telah ada situs web (<https://kpbmi.org>) yang bisa diakses umum. Dan yang juga cukup meyakinkan adalah upaya anak-anak muda itu menerbitkan dua komik (cerita bergambar) tentang cagar budaya dan museum.

Komik pertama berjudul "Kunjungi, Lindungi, Lestarikan CAGAR BUDAYA". Sedangkan komik kedua berjudul "Ayo ke Museum". Ilustrator dari kedua komik itu adalah Lutfia Nabila dan Muhamad Rizal Salam. Sedangkan penyunting naskah adalah Asri Hayati Nufus, dan bertindak selaku editor adalah Diazeva Fathia. Kedua komik itu diterbitkan atas kerja sama dengan Direktorat PCBMI.



Kepala Museum Nasional Bapak Siswanto
membubuh tanda tangan pada kedua komik



Jajaran KPBMI, Direktorat PCBM, Museum Nasional,
dan Museum Sumpah Pemuda berfoto bersama



Tim KPBMI dalam Napak Tilas Proklamasi

Masih banyak lagi yang dilakukan anak-anak muda dalam komunitas KPBMI tersebut. KPBMI sering mendapat undangan dari berbagai museum dan institusi terkait untuk mengikuti acara diskusi, seminar, pameran, dan sebagainya. Mereka juga cukup sering mengajak teman-temannya blusukan ke lokasi cagar budaya maupun mengunjungi berbagai museum yang ada. Semuanya dilakukan agar

makin lama makin tumbuh apresiasi dan cinta masyarakat terhadap budaya – dan tentunya cagar budaya – serta museum di Indonesia.

Awal Pebruari 2018 KPBMI melakukan rapat lengkap antara Pengurus dengan Dewan Penasehat untuk kegiatan sepanjang 2018. Kegiatan-kegiatan itu tetap akan melibatkan publik. Diharapkan kegiatan-kegiatan mendatang tetap akan bermanfaat buat masyarakat.***



Peserta blusukan ke Museum Taman Prasasti

Menjalin Hubungan Antara Komunitas

Berthold Sinaulan,
pewarta, arkeolog, dan pemandu museum bersertifikat



Menurut The International Council of Museums (IcoM), museum adalah sebuah lembaga permanen yang nirlaba dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, terbuka untuk umum, serta mempunyai fungsi mengumpulkan, menyelamatkan, meneliti, mempublikasikan dan

Kolektor & Museum



memamerkan warisan benda dan tak benda dari manusia dan lingkungannya, yang bertujuan untuk pendidikan, penelitian, dan hiburan.



Dalam definisi lainnya, museum disebutkan sebagai bangunan atau tempat untuk menyimpan benda-benda menarik dan bersejarah dan memamerkannya kepada masyarakat umum. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, museum adalah gedung yang digunakan sebagai tempat

untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu.

Definisi itu membuat ada yang memasalahkan keberadaan museum-museum virtual, yaitu situs web yang menamakan dirinya sebagai museum dan di dalamnya, mereka yang berselancar dengan internet ke situs web tersebut, dapat melihat gambar atau video berbagai benda koleksi dari museum tersebut, dilengkapi dengan sejumlah keterangan tertulis atau dengan suara. Padahal tidak perlu dimasalahkan, walaupun virtual tetap dapat disebut museum, gedung atau tempatnya adalah alamat situs web tersebut.

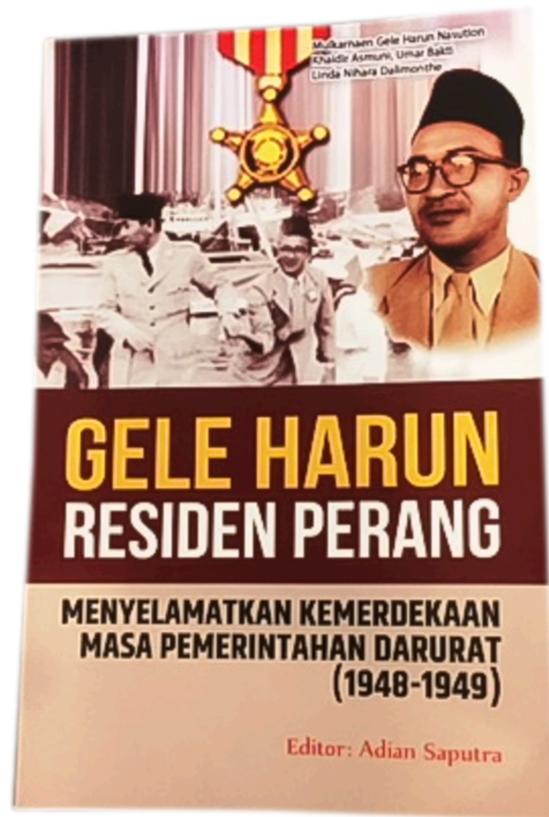
Dari berbagai definisi yang ada terlihat jelas bahwa museum bukan sekadar tempat menyimpan dan memamerkan koleksi yang dimiliki. Museum sekaligus merupakan tempat penelitian, baik yang dilakukan oleh pihak museum maupun masyarakat luas. Ini berarti, museum seyogyanya mampu membantu masyarakat yang ingin mendapatkan informasi lebih dalam mengenai hal yang terkait dengan koleksi museum.

Sayangnya, terkadang hal itu belum dapat terpenuhi. Ambil contoh, ketika penulis ingin melakukan penelitian untuk menulis tentang uang Akuan. Ini adalah uang kertas dari daerah Lampung Utara pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia, bagian dari uang kertas yang disebut ORIDA, singkatan Oeang Republik Indonesia Daerah, yang terbit pada kurun 1947-1949.

Perkenalan pertama penulis dengan uang Akuan adalah saat berjumpa dengan Linda Nihara Dalimonthe, seorang aparatur sipil negara yang bekerja di Kementerian Komunikasi dan Informatika. Kami sama-sama mengikuti bimbingan teknis penulisan

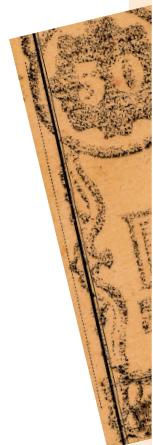
sejarah yang diselenggarakan Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, beberapa waktu lalu di Jakarta.

Darinya penulis mendapatkan buku yang ditulisnya bersama paman dan saudaranya, kisah tentang kakaknya yang pernah menjadi Residen Lampung. Buku tersebut berjudul Gele Harun Residen Perang Menyelamatkan Kemerdekaan Masa Pemerintahan Darurat



(1948-1949) (terbitan Aura Publishing, Lampung, 2015). Paling menyenangkan membaca bab II bagian kedua buku itu yang berjudul "Membuat Mata Uang Sendiri".

Sebagai seorang yang tertarik dengan numismatik atau hobi mengumpulkan mata uang kertas, uang logam, dan sejenisnya, meski pun koleksi pribadi sangat terbatas, namun meneliti kisah-kisah dibalik



keberadaan berbagai mata uang merupakan hal yang menarik. Apalagi akhir-akhir ini, penulis tertarik mengetahui kisah-kisah tentang mata uang yang termasuk Oeang Republik Indonesia (ORI) maupun ORIDA. Bila ORIDA beredar pada 1947-1949, maka keberadaan ORI dimulai pada 30 Oktober 1946 dengan diterbitkannya emisi pertama uang kertas ORI.

Sayangnya, dengan adanya Agresi Militer Belanda yang pertama pada 21 Juli 1947 dan Agresi Militer kedua pada 19 Desember 1948, menyebabkan banyak daerah yang kembali diduduki Belanda dan terputus hubungannya dengan Pemerintah Pusat Republik Indonesia. Akibatnya penyaluran uang kertas juga ikut terputus. Itulah dengan seizin pemerintah pusat, maka pemerintah daerah diizinkan mencetak yang dikenal dengan nama ORIDA untuk mengatasi kelangkaan dan kekurangan uang tunai di masing-masing daerah.

Maret 1947, namun gempuran pasukan Belanda membuat percetakan dipindah ke Bukittinggi.

Belakangan, tiap-tiap daerah di Sumatera seperti juga di wilayah lain di Indonesia, mencetak uang kertas sendiri. Di Lampung sendiri, selain uang untuk wilayah itu umumnya, belakangan muncul pula uang kertas lainnya di Lampung Utara. Uang kertas inilah yang disebut uang Akuan, karena ditandatangani oleh Achmad Akuan, bupati kedua Lampung Utara setelah bupati pertama, Burhanudin.

Keberadaan uang Akuan ini tertulis dalam buku yang diberikan oleh Linda Nihara. Dia juga memperlihatkan foto-foto contoh uang kertas tersebut. Untuk mendalami lebih jauh, penulis mencoba mencari informasi lebih lanjut ke Museum Bank Indonesia, baik langsung datang ke sana maupun menulis surat secara resmi.



Salah satu daerah yang ikut menerbitkan ORIDA adalah Lampung. Awalnya ada yang disebut ORIPS atau Oeang Republik Indonesia Provinsi Sumatera yang pertama kali dicetak di Pematang Siantar pada 31

Dalam surat itu penulis menyebutkan sedang melakukan penelitian dan penulisan sejarah mengenai uang ORIDA Karesidenan Lampung dan Uang Akuan. Untuk itu penulis membutuhkan referensi mengenai kedua

jenis uang tersebut, baik ORIDA Karesidenan Lampung yang diterbitkan oleh Residen Lampung maupun uang Akuan yang diterbitkan oleh Bupati Lampung Utara Achmad Akuan. Penulis juga menanyakan informasi tentang penerbit, jangka waktu penerbitan (dari tahun berapa sampai tahun berapa), estimasi jumlah cetak, dan apa saja nominal yang pernah diterbitkan.

Sayangnya, walaupun sudah menulis surat ke pihak museum, namun ternyata belum mendapatkan jawaban yang jelas. Hanya dijanjikan akan diteruskan ke pihak terkait untuk memberikan jawaban, dan tak ada lagi atau belum ada lagi kelanjutannya.

Meski pun belum mendatangi secara langsung, namun dari informasi yang penulis dapatkan dari berbagai pihak, informasi mendalam tentang keberadaan uang Akuan itu juga terbatas di Museum Negeri Ruwa Jurai Lampung. Bisa jadi karena dua hal, pertama memang datanya sangat terbatas karena peredaran uang Akuan juga terbatas hanya di wilayah yang kecil saja, dan kedua karena penelitian tentang hal tersebut belum menjadi prioritas. Harus diakui masih banyak uang kertas Indonesia lainnya yang bisa jadi lebih penting dan bernilai dari sisi kesejarahan.

Jadi ke mana mencari informasi tambahan? Untunglah penulis teringat adanya komunitas kolektor mata uang Indonesia. Di antara sejumlah komunitas, ada komunitas yang menamakan dirinya Club Oeang Revolusi disingkat CORE. Mempunyai akun group di Facebook, jumlah anggota komunitas sampai saat ini (20 November 2017) mencapai 4,279 orang.

Dari komunitas itulah, penulis mendapatkan sejumlah tambahan data. Apalagi salah satu tokoh komunitas tersebut, yang akrab dipanggil Uno, telah menerbitkan



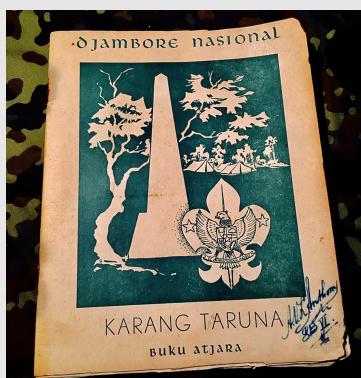
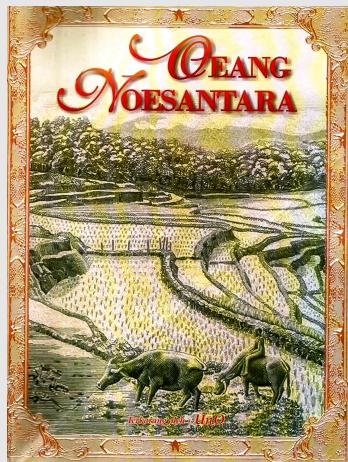
buku Oeang Noesantara, terbitan Genera Publishing, Bandung, 2015. Dari seorang teman yang juga anggota komunitas CORE, penulis mendapat pinjaman buku itu.

Dalam buku itu dijelaskan keberadaan ORIDA yang disebut juga sebagai uang daerah keadaan darurat antara 1947-1948. Untuk wilayah Lampung dan Lampung Utara ada yang bertuliskan "Tanda Pembajaran Jang Sah". Sedangkan untuk wilayah Lampung ada juga yang bertuliskan "Mandat Pertahanan".

Diperoleh pula informasi, uang untuk Lampung Utara bertuliskan "Berlaku untuk Lampung Utara berdasarkan djaminan N.R.I.". Yang disingkat N.R.I adalah pemerintah pusat Negara Republik Indonesia. Nominalnya adalah 50 Rupiah, berukuran 85 x 148 milimeter. Sedangkan dari buku Linda Nihara, diperoleh informasi nominal uang adalah 2,5 rupiah dan 10 rupiah. Jadi paling tidak ada tiga nominal uang Akuan tersebut.

Melengkapi Koleksi Museum

Keberadaan komunitas kolektor juga terasakan membantu ketika penulis menyusun tulisan mengenai sejarah kepanduan di Indonesia. Dari para kolektor memorabilia kepanduan Indonesia yang tersebar di berbagai tempat di Tanah Air, penulis bisa mendapatkan bahan-bahan



penting untuk penulisan sejarah yang dilakukan.

Selain untuk membantu dalam penelitian suatu koleksi, keberadaan komunitas kolektor juga dapat membantu melengkapi museum-museum yang ada. Sudah lazim diketahui umum, beberapa koleksi benda terbaik justru berada di tangan para anggota komunitas kolektor dan bukan di dalam museum.

Ambil contoh koleksi prangko dan benda-benda pos Indonesia. Koleksi di tangan anggota kolektor prangko yang tergabung dalam Perkumpulan Filateli Indonesia, jauh lebih penting dan bernilai baik dari segi kesejarahan maupun nilai sebagai benda koleksi yang diperjualbelikan, dibandingkan koleksi prangko dan benda pos yang ada baik di Museum Prangko Indonesia di komplek Taman Mini Indonesia Indah, maupun koleksi milik Museum Pos di Bandung.

Khusus untuk koleksi yang dimiliki komunitas kolektor memorabilia kepanduan, memang belum dapat dibandingkan dengan museum di sini. Di Indonesia sampai saat ini memang belum ada Museum Kepanduan atau Museum Pramuka secara nasional. Tetapi bila nanti saatnya tiba untuk mendirikan Museum Kepanduan Nasional Indonesia, koleksi para anggota komunitas itu menjadi benda berharga yang layak ditampilkan.

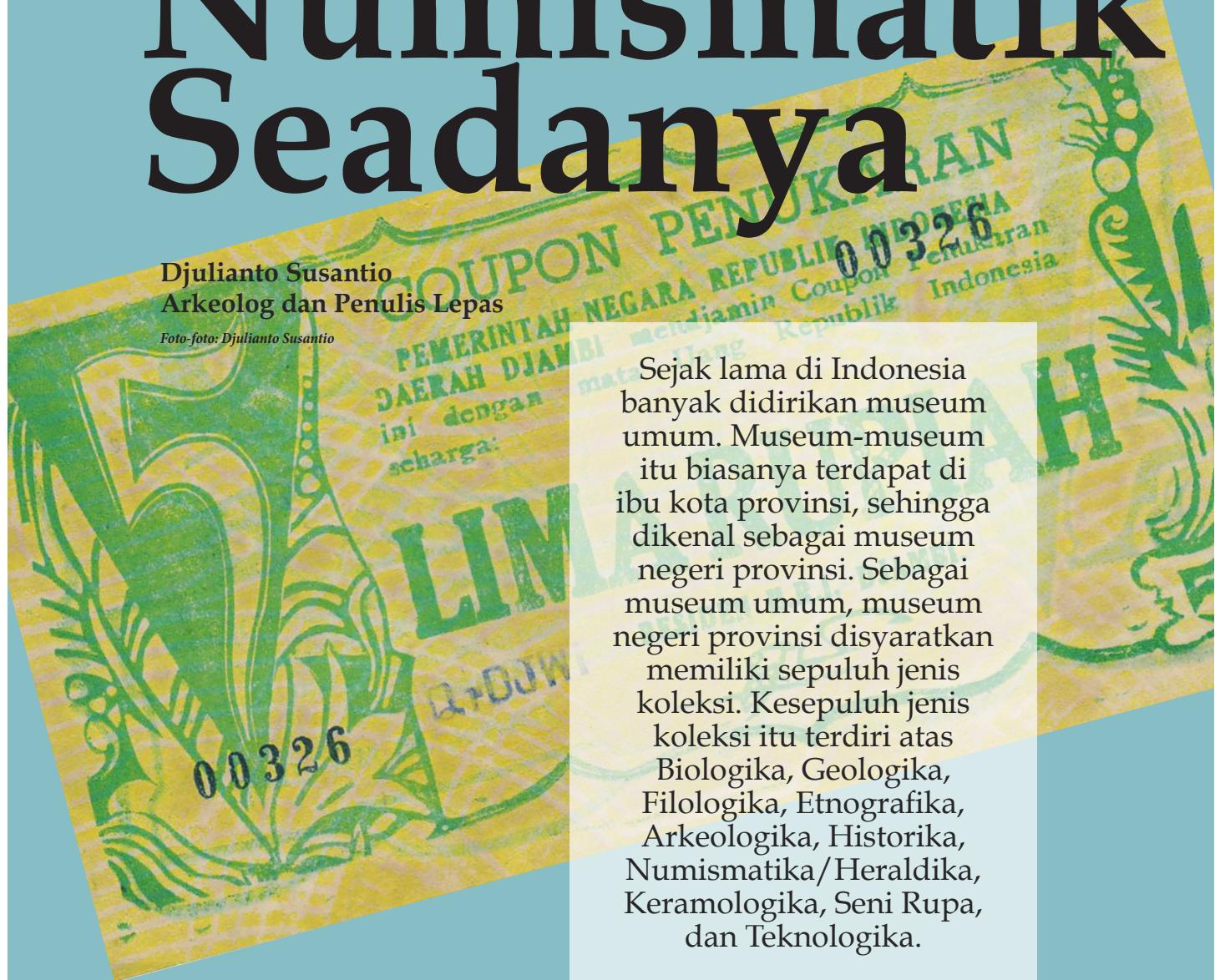
Ini membuktikan keberadaan komunitas kolektor sekaligus membantu menyelamatkan dan melestarikan benda-benda bersejarah, yang bila tak ada yang peduli akan hilang ditelan zaman. Saatnya bagi museum-museum di Indonesia untuk menjalin hubungan baik dengan komunitas para kolektor, sesuai koleksi yang dimiliki masing-masing museum.

Foto-foto: Koleksi Linda Nihara dan Berthold Sinaulan

Museum Hanya Memiliki Koleksi Numismatik Seadanya

Djulianto Susantio
Arkeolog dan Penulis Lepas

Foto-foto: Djulianto Susantio



Sejak lama di Indonesia banyak didirikan museum umum. Museum-museum itu biasanya terdapat di ibu kota provinsi, sehingga dikenal sebagai museum negeri provinsi. Sebagai museum umum, museum negeri provinsi disyaratkan memiliki sepuluh jenis koleksi. Kesepuluh jenis koleksi itu terdiri atas Biologika, Geologika, Filologika, Etnografika, Arkeologika, Historika, Numismatika/Heraldika, Keramologika, Seni Rupa, dan Teknologika.

Dari kesepuluh jenis, ada satu yang perlu disorot, yakni Numismatika. Dalam pengertian sehari-hari numismatik dipandang sebagai koleksi mata uang yang sudah tidak berlaku lagi di masyarakat. Ada dua jenis mata uang berdasarkan bahan yang digunakan, yakni mata uang kertas dan mata uang logam (koin).

Dari segi istilah, numismatik dibedakan menjadi dua jenis, yakni alat tukar dan mata uang. Alat tukar tidak mempunyai nilai nominal. Sebaliknya mata uang memiliki nilai nominal, misalnya seratus rupiah atau seribu rupiah.

Pada zaman dulu alat tukar terbuat dari bahan-bahan yang keras, seperti batu, cangkang kerang, tulang hewan, biji-bijian, dan manik-manik. Karena tidak mempunyai nilai nominal, maka kegiatan barter atau tukar-menukar dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama.

mengoleksi banyak *item*. Di Indonesia perkembangan numismatik tidak sepesat filateli. Boleh dikatakan benda-benda filateli, seperti perangko, terbit tiap tahun. Tidaklah demikian dengan mata uang. Berdasarkan kreativitas para numismatis, maka kemudian obyek numismatik semakin bertambah. Mereka mengoleksi token (uang perkebunan), koin kasino (untuk berjudi), koin hiburan (biasanya terdapat pada arena bermain anak-anak), cek, kartu kredit, kartu elektronik, dan masih banyak lagi.

Mengingat definisi numismatik sangat luas, museum harus menyesuaikan diri. Selama ini museum hanya memamerkan uang kertas dan koin yang relatif biasa, artinya tidak istimewa. Itu pun kondisinya kurang bagus. Perlu diketahui, dunia numismatik mengenal beberapa *grade* (tingkat kondisi), seperti prima, bagus, lumayan, dan jelek. Namun buat museum apa pun kondisi koleksi, tidak menjadi masalah. Yang penting cerita dari balik koleksi tersebut. Semakin banyak informasi dari koleksi, tentu semakin memuaskan masyarakat.

Beberapa museum memang memamerkan beberapa koin masa kerajaan/kesultanan. Nah, inilah nilai tambah museum tersebut. Tentu saja bila kerajaan/kesultanan tersebut berhubungan dengan wilayah tempat museum berada. Saat ini koleksi numismatik di banyak museum masih seadanya.

Sebaiknya koleksi numismatik harus diperluas sebagaimana yang didefinisikan oleh kalangan numismatik. Koleksi museum harus berkesinambungan dan harus

Pengertian Numismatik

Sebenarnya jenis benda numismatik sangat banyak. Selain alat tukar dan mata uang, koleksi lain berupa benda-benda yang berhubungan dengan masalah keuangan. Pengertian tambahan ini diberikan oleh para kolektor mata uang yang lazim disebut numismatis.

Meskipun perkembangan numismatik di Indonesia berjalan sangat lambat—tentu saja karena tingkat ekonomi masyarakat—namun sedikit demi sedikit numismatis Indonesia mulai



Koleksi numismatik di Museum NTT

diupayakan selengkap mungkin. Apalagi kini banyak bermunculan numismatis, termasuk pedagang numismatik.

ORIDA

Sebelum proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, di Nusantara terdapat beberapa kerajaan/kesultanan. Beberapa kerajaan tersebut umumnya bercorak Hindu, Buddha, dan Islam. Tercatat kerajaan-kerajaan itu pernah



mengeluarkan mata uang, misalnya Kerajaan Sriwijaya, Mataram (Hindu), Majapahit, Samudera Pasai, Cirebon, dan Buton. Sebaiknya museum negeri provinsi atau museum lokal, memiliki koleksi-koleksi tersebut. Penting sekali menyajikan hasil kebudayaan lokal sejak masa-masa awal.

Mata uang dari zaman pasca kemerdekaan yang belum banyak dikoleksi museum umumnya berasal dari masa revolusi fisik (1947-1949). Setelah kemerdekaan 1945 ternyata negara kita masih belum stabil. Pihak luar masih ingin kembali menguasai Indonesia.



Koleksi numismatik di Museum Lampung



Koleksi numismatik di Museum NTT

Panglima Sekutu Sir Montagne Stopford pada 6 Maret 1946 mengumumkan bahwa hanya uang NICA yang berlaku sebagai alat pembayaran sah di wilayah pendudukan Sekutu. Agresi militer pertama Belanda 21 Juli 1947 secara formal memperluas wilayah peredaran uang NICA. Namun ORI (Oeang Repoeblik Indonesia) atau URI (Uang Republik Indonesia) tetap saja memasuki wilayah pendudukan Belanda. Kesulitan memang timbul untuk wilayah-wilayah tertentu, misalnya untuk membeli barang-barang impor.

Namun atas izin pemerintah pusat guna memecahkan dan mengatasi persoalan kekurangan uang tunai di berbagai daerah, terutama karena blokade pasukan Belanda itu, beberapa daerah menerbitkan mata uang sendiri. Uang ini dikenal dengan nama ORIDA (ORI Daerah), yang kemudian karena masalah ejaan diganti URIDA. Menurut catatan, URIDA banyak terbit di Pulau Jawa dan Sumatera.

URIDA dikeluarkan oleh pemerintah-pemerintah daerah tingkat provinsi, kawedanaan, karesidenan, dan kabupaten. Di Jawa dikenal URIDAB atau Uang Kertas Darurat untuk Daerah Banten. Emisi pertama URIDAB bertanggal 12 Desember 1947. URIDAB diterbitkan atas instruksi pusat kepada Residen Banten Kyai Haji Achmad

Chatib untuk mencetak dan menerbitkan uang daerah yang berlaku sementara. Selain di Banten, uang daerah pernah terbit di Yogyakarta, Surakarta, Magelang, Bojonegoro, Kediri, Madiun, Cepu, Magetan, dan Pacitan.

URIDA pertama di Sumatera adalah URIPS atau Uang Republik Indonesia Propinsi Sumatra. Emisi pertama bertanggal 11 April 1947. Uang ini diterbitkan berdasarkan Maklumat Gubernur Sumatera Mr. Tengku Moehammad Hasan. URIPS dicetak di Pematang Siantar, lalu pindah ke Bukittinggi. Karena bersifat darurat, maka banyak pula wilayah di Sumatera yang mencetak dan mengedarkan URIDA, misalnya Aceh, Bukittinggi, Bengkulu, Jambi, Riau, Palembang, Lampung, Nias, dan Tapanuli.

Jangka waktu berlakunya URIDA diatur oleh Menteri Keuangan. Unik pula, di sejumlah wilayah dikenal mandat/mandat istimewa, coupon (kupon) penukaran, dan bon/bon sementara yang kedudukannya sejajar dengan alat pembayaran. Bahkan terdapat tanda pembayaran sementara yang dikeluarkan oleh komunitas pedagang Tionghoa Kecamatan Limapuluh, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara atas izin Dewan Perwakilan Rakyat setempat.

Diburu

Seiring berkembangnya kegiatan numismatik, maka nama URIDA pun sempat naik. Uang dari masa revolusi fisik 1947-1949 itu banyak diburu karena unik dan langka. Meskipun bahan, desain, dan teknik pencetakan URIDA masih sangat sederhana, koleksi URIDA amat berperan untuk mengorek informasi sejarah pada masa itu.

Sekadar gambaran, banyak URI termasuk URIDA terbuat dari kertas singkong, kertas stensil, atau kertas roti. Belum lagi menggunakan tinta seadanya dan dicetak dengan perangkat kecil. Namun demikian peran URIDA untuk membela dan mengisi kemerdekaan RI sangat besar.

Ternyata upaya pihak penjajah untuk menyetop peredaran URI diantisipasi dengan peredaran URIDA. Namun, seperti halnya mengeluarkan URI palsu sebagai perang urat syaraf kepada pemerintahan republik, pihak penjajah pun banyak mengedarkan URIDA palsu. Tak dimungkiri, tujuannya adalah agar masyarakat marah kepada penguasa yang sah sehingga akan terjadi keguncangan politik.

Kini, kalangan numismatis banyak menemukan URIDA palsu. Mereka memberi istilah *old-fake* (palsu lama) karena dipalsukan pada masa lalu untuk kepentingan politik antara dua penguasa, yakni Indonesia dan Belanda. Ada pula *new-fake* (palsu baru), pemalsuan pada masa sekarang untuk kepentingan ekonomi. Meskipun palsu, koleksi-koleksi itu tetap berguna. Uang ini bisa menjadi bahan perbandingan, terlebih dengan adanya produk-produk yang benar-benar dinyatakan asli.

Disayangkan banyak generasi sekarang di berbagai daerah kurang mengetahui adanya URIDA. Sudah saatnya museum-museum daerah memiliki koleksi URIDA. Kalau sulit memperoleh koleksi, bisa bekerja sama dengan numismatis. Seandainya koleksi asli, dalam kondisi apa pun sulit diperoleh, museum bisa menggunakan teknologi masa kini, antara lain *scanner*. Scan saja URIDA yang langka, *toh* warna dan bentuknya masih sesuai dengan asli. Yang penting masyarakat memperoleh informasi dari uang-uang tersebut. ***



Uang Keresidenan Lampung

BOX:

Uang Jambi, Kupon untuk Pembelian Getah Karet

Kertas persegi empat itu berwarna kuning dengan tulisan warna hijau. Ukuran kertas 151 milimeter x 83 milimeter. Isi tulisan antara lain "Coupon Penukaran" disertai besaran nominal, nomor seri, dan tanda tangan pejabat pada sisi muka. Pada sisi belakang berisi angka, tulisan, dan gambar.

Ini bukan sembarang kertas tidak bermanfaat. Sebagaimana tulisan "Coupon Penukaran", kertas ini berfungsi laksana uang. "Menurut Ketetapan Residen Djambi tgl. 20 Mei 1948 Coupon Penukaran ini hanja berlaku dalam Daerah Keresidenan Djambi sadja," demikian tulisan pada bagian belakang yang masih menggunakan ejaan lama. "Coupon Penukaran" Jambi ini dicetak oleh Percetakan Negara Jambi, ditandatangani oleh Residen Jambi ketika itu, R. Inu Kertapati.

Sejak 17 September 1947 Keresidenan Jambi mengeluarkan belasan "Coupon Penukaran" nominal ½, 1, 2 ½, 5, dan 10 rupiah dengan berbagai ukuran, warna, dan penanda tangan. Inilah yang di mata numismatis dikenal sebagai URIDJA, Uang Republik Indonesia Keresidenan Djambi.



Uang Jambi



Uang Republik Indonesia Propinsi Sumatera (URIPS)

Dulu orang Jambi menyebut lembaran kertas ini uang kupon. Sebenarnya sebelum era kemerdekaan, uang kupon sudah ada. Uang kupon merupakan alat bukti pembelian getah karet.

Pada zaman Belanda uang kupon digunakan semacam kuitansi untuk pembelian getah karet yang dihasilkan dari kebun rakyat. Nilainya tergantung dari jumlah kilogram karet yang dibeli dan dituliskan di kupon tersebut.

Selanjutnya uang dapat dicairkan dengan menunjukkan kupon tersebut ke kantor pos yang ditunjuk resmi oleh pemerintah Belanda. Mungkin karena waktu pencairan cukup lama dan rakyat malas ke kota, maka kupon tersebut dijadikan sebagai alat tukar. Nilainya seperti uang dengan kurs senilai harga per kilogram getah. "Demikian keterangan dan cerita dari para datuk dan nyai (kakek dan nenek) di Jambi," kata Agus Widiatmoko, arkeolog yang lama bekerja di Jambi.



Agresi Militer

Dalam masa revolusi fisik 1947-1949, dengan alasan keamanan dan transportasi, memang banyak daerah di Jawa dan Sumatera mengeluarkan mata uang sendiri. Agresi Militer Belanda I dan II membuat hubungan antara pemerintah pusat dan daerah menjadi sulit. Terputusnya komunikasi itu berpengaruh terhadap uang tunai yang beredar. Kekurangan uang tunai di berbagai daerah diatasi dengan menerbitkan ORIDA atau URIDA di sejumlah daerah berdasarkan izin pemerintah pusat. URIDA singkatan dari Uang Republik Indonesia Daerah. Sebagai contoh URIDAB = Uang Republik Indonesia Daerah Banten, URIPS = Uang Republik Indonesia Propinsi Sumatera, dan URIKA = Uang Republik Indonesia Kabupaten Asahan.

Tujuan utama agresi militer Belanda adalah merebut daerah-daerah perkebunan yang kaya dan daerah yang memiliki sumber daya alam, terutama minyak. Namun sebagai kedok untuk dunia internasional, Belanda menamakan agresi militer itu sebagai Aksi Polisionil, dan menyatakan tindakan tersebut sebagai urusan dalam negeri.

Sebenarnya setelah mendengar kabar kemerdekaan, sebagaimana tulisan pada akun "Anak Melayu Jambi" di *Facebook*, pasukan veteran Jambi berniat mengeluarkan mata uang sendiri untuk menggantikan uang Belanda. Pertemuan singkat berlangsung antara Residen Jambi dan Pimpinan Marga pada 21 Oktober 1946. Namun uang daerah Kuala Tungkal tidak sempat beredar banyak karena tidak disetujui Residen Jambi. Alasannya demi persatuan dan

keutuhan masyarakat Jambi, nominal Kuala Tungkal lebih besar daripada "Coupon Penukaran" Jambi, dan takut adanya kecemburuhan dari wilayah lain.

Menurut catatan, hingga saat ini uang daerah sangat banyak jenisnya. Yang sudah terdata lebih dari 500 jenis dengan berbagai nominal. Namun disayangkan kisah dari uang-uang tersebut belum terkumpul secara lengkap karena narasumbernya sudah langka.

Sayang masyarakat kita belum banyak memberikan perhatian kepada uang-uang lokal. Museum provinsi yang seharusnya melestarikan uang-uang lokal, belum memiliki koleksi demikian, misalnya uang Lampung, uang Rantau Prapat, dan uang Bukittinggi. Yang dimiliki museum rata-rata koleksi numismatik yang berskala nasional atau uang zaman kerajaan.

Segelintir numismatis pun lebih mementingkan faktor ekonomi. Mereka hampir selalu menjual koleksi URIDA lewat situs lelang *ebay*. Entah sudah berapa banyak uang Jambi lari ke mancanegara. Semoga URIDA-URIDA yang ada di negara kita tidak jatuh ke tangan asing secara berlebihan saja. Museum-museum harus bekerja sama dengan para numismatis, terutama yang tergabung dalam Club Oeang Revoloesi di jejaring sosial *Facebook*. Hanya lewat cara gotong royong, generasi sekarang dan mendatang bisa mengetahui informasi tentang masa lampau.***



Standardisasi Museum

**Subdit Permuseuman Direktorat Pelestarian
Cagar Budaya dan Permuseuman**



*Museum Pahlawan Nasional
Djamin Gintings, Sumatera Utara*

Penyedia barang dan jasa menjadi banyak sekali dan konsumen terus dihadapkan dengan berbagai pilihan barang dan jasa. Persaingan produsen pun menjadi semakin tinggi untuk memperebutkan pasar. Semaraknya persaingan tersebut menjadikan banyak produsen yang memproduksi barang dan jasa dengan biaya serendah mungkin, namun diharapkan memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Di sisi lain, masyarakat sebagai konsumen juga harus dilindungi haknya untuk mendapatkan produk barang dan jasa yang baik. Untuk itulah diperlukan standar dalam produksi barang dan jasa.



Museum Negeri Provinsi Lampung

Pemerintah sudah mengatur mengenai standar dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2014 tentang Standardisasi dan Penilaian Kesesuaian. Di dalam konsideran peraturan ini disebutkan dasar diperlukannya standardisasi, yaitu “dalam rangka melindungi kepentingan negara, keselamatan, keamanan, dan kesehatan warga negara, serta perlindungan flora, fauna, dan pelestarian fungsi lingkungan hidup. Standardisasi dan penilaian kesesuaian merupakan salah satu alat

untuk meningkatkan mutu, efisiensi produksi, memperlancar transaksi perdagangan, mewujudkan persaingan usaha yang sehat dan transparan”.

Museum sebagai salah satu lembaga yang memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk pendidikan dan kesenangan juga perlu memiliki standar agar dapat memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung. Masyarakat memiliki hak untuk memperoleh pelayanan yang baik,

sehingga museum pun harus berupaya untuk memberikan pelayanan bagi pengunjung sebaik mungkin.

Peraturan terkait standardisasi museum juga sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, khususnya di dalam Pasal 5 yang menyatakan:

- (1) Menteri melakukan standardisasi Museum 2 (dua) tahun setelah Museum memperoleh nomor pendaftaran nasional.
- (2) Standardisasi Museum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan berdasarkan Pengelolaan Museum.
- (3) Hasil standardisasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa tipe A, tipe B, atau tipe C.
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai standardisasi Museum diatur dengan Peraturan Menteri.

Sampai saat ini, jumlah Museum di Indonesia tercatat 435 museum. Jumlah ini masih akan bertambah seiring

dengan banyaknya museum yang akan didirikan. Museum-museum tersebut memiliki berbagai variasi jenis dan koleksinya. Museum-museum tersebut diselenggarakan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, maupun Perorangan/ Masyarakat. Apabila ditinjau dari segi pengelolaannya, museum-museum tersebut memiliki kondisi yang beragam, mulai dari yang sederhana dikelola oleh beberapa orang, hingga yang kompleks dikelola layaknya perusahaan. Namun semua museum tersebut memiliki fungsi yang sama, yaitu melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Sebagaimana lembaga lain yang berbasis pelayanan terhadap masyarakat (seperti rumah sakit, pasar, sekolah, perguruan tinggi, dll) yang telah memiliki standar, museum tentunya juga sudah selayaknya memiliki standar dalam hal pengelolaannya, agar dapat dinilai dan dievaluasi.

Oleh karena itu, diperlukan suatu standar yang mengatur pengelolaan museum yang paling minimal agar museum dapat memberikan pendidikan dan kesenangan bagi masyarakat selaku konsumen dengan baik.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan arti standar, yaitu *ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan*. Selain itu juga disebutkan arti standardisasi, yaitu penyesuaian bentuk (ukuran, kualitas, dan sebagainya) dengan pedoman (standar) yang ditetapkan; pembakuan.

Pengertian lain mengenai standardisasi juga disebutkan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2014 tentang Standardisasi dan Penilaian Kesesuaian Pasal 1 dalam ketentuan umum, sebagai berikut:

1. Standardisasi adalah proses merencanakan, merumuskan, menetapkan, menerapkan, memberlakukan, memelihara, dan mengawasi Standar yang dilaksanakan secara tertib dan bekerja sama dengan semua Pemangku Kepentingan.
2. Penilaian Kesesuaian adalah kegiatan untuk menilai bahwa Barang, Jasa, Sistem, Proses, atau Personal telah memenuhi persyaratan acuan.
3. Standar adalah persyaratan teknis atau sesuatu yang dibakukan, termasuk tata cara dan metode yang disusun berdasarkan konsensus semua pihak/Pemerintah/keputusan internasional yang terkait dengan memperhatikan syarat keselamatan, keamanan, kesehatan, lingkungan hidup, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengalaman, serta perkembangan masa kini dan masa depan untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya.



Koleksi lukisan Affandi, ditampilkan di Museum Affandi, Yogyakarta



Koleksi awetan harimau di pojok binatang malam Rahmat Wildlife Gallery and Museum

Dalam rangka standardisasi museum, pada tahun 2017, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman melaksanakan penyusunan Peraturan Menteri tentang Standardisasi dan Evaluasi Museum serta telah melakukan penilaian standardisasi terhadap 103 museum yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Tujuan dari kegiatan ini adalah melakukan verifikasi dan penilaian terhadap pengelolaan museum yang sesuai dengan standar dan peraturan perundungan yang berlaku agar museum dapat menjalankan tugas di bidang pendidikan, pengkajian, dan kesenangan dan bermanfaat besar bagi masyarakat.

Penyusunan Peraturan Menteri tentang Standardisasi melibatkan berbagai pemangku kepentingan, antara lain Kementerian Dalam Negeri, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, dan perwakilan pengelola museum. Hal ini bertujuan untuk menyamakan persepsi tentang pengelolaan museum dan pembagian kewenangan dalam hal pembinaan dan pengawasan museum. Sebelum Peraturan Menteri mulai disusun, juga telah dilaksanakan review dan penyempurnaan instrumen standardisasi. Instrumen standardisasi ini disusun dengan melibatkan empat unsur pihak seperti yang juga dilakukan dalam menyusun Standar Nasional Indonesia



Istana Basa Pagaruyung, Sumatera Barat





Alat pemotong kayu yang menjadi salah satu koleksi Museum Kayu Sampit



Kursi dan meja tamu yang dahulunya dipakai oleh keluarga Bung Hatta. Sekarang masih menjadi koleksi Museum Kelahiran Bung Hatta

yang terdiri atas unsur produsen, konsumen, akademisi, dan pemerintah. Keempat unsur ini diperlukan untuk menyeimbangkan kemampuan produsen dalam membuat produk, keinginan konsumen, dipadukan dengan pengetahuan secara keilmuan dari akademisi dan kesesuaian dengan peraturan perundungan yang berlaku dari pemerintah.

Penilaian standardisasi museum meliputi tiga komponen yaitu visi dan misi, pengelolaan, serta program. Setiap komponen dinilai dengan menggunakan sistem bobot nilai visi dan misi 5%, pengelolaan 55%, dan program 40%. Nilai tertinggi adalah 100 dan terendah adalah 60 untuk setiap unsur penilaian.

Nilai dari setiap unsur akan diakumulasi dan dijumlahkan hingga menghasilkan Nilai Akhir. Hasil Nilai Akhir akan menentukan tipe museum dengan kisaran sebagai berikut

- Nilai akhir 86.66 s.d. 100 merupakan museum Tipe A (Amat Baik)
- Nilai akhir 73.33 s.d. 86.65 merupakan museum Tipe B (Baik)
- Nilai akhir 60 s.d. 73.32 merupakan museum Tipe C (Cukup)
- Nilai akhir kurang dari 30 merupakan museum yang belum memenuhi standar

Berdasarkan penilaian tersebut dapat diartikan bahwa museum yang sudah memenuhi standar minimal adalah Museum Tipe C, sedangkan untuk museum Tipe B dan Tipe A berarti museum tersebut telah melaksanakan lebih daripada persyaratan minimal sebagai museum. Unsur penilaian standardisasi museum meliputi:

1. Visi dan Misi
2. Pengelolaan
 - Sumber Daya Manusia, meliputi kepala museum, register, kurator, konservator, penata pameran, edukator, hubungan masyarakat dan pemasaran, ketatausahaan, kepegawaian, keuangan, keamanan, dan kerumahtanggaan
 - Tanah dan Bangunan, meliputi status tanah dan bangunan, peralatan keselamatan bangunan, peralatan keamanan bangunan, ruang utama/pokok, fasilitas publik/ruang penunjang, dan pengamanan museum
 - Pengelolaan Koleksi, meliputi pengadaan koleksi, pencatatan koleksi, pemeliharaan koleksi,

penyimpanan koleksi, pengkajian, peminjaman koleksi, dan penghapusan dan pengalihan koleksi

- Pendanaan
- Aktivitas Hubungan Masyarakat dan Pemasaran
- 3. Program
 - Pameran tetap
 - Program Publik, meliputi program publik museum, kerja sama, dan pemanfaatan oleh pengelola museum dan setiap orang/masyarakat hukum adat.

Tahun 2017 telah dilakukan penilaian standardisasi terhadap 103 museum, dan menghasilkan penilaian museum Tipe A sebanyak 26 museum, museum Tipe B sebanyak 30 museum, museum Tipe C sebanyak 32 museum. Dengan demikian tercatat 88 museum telah memenuhi standar, namun masih terdapat 15 museum yang belum memenuhi standar minimal sebagai museum. Untuk itu mari kita bersama-sama dengan peran masing-masing memajukan permuseuman Indonesia.

Museum dan Perubahan Sosial:

Perjuangan Melawan Lupa!

Andre Donas

Museum memiliki sejarah panjang dalam hidup manusia. Keberadaannya pertama kali ditemukan di Alexandria, Mesir dan diduga berasal dari masa 3 abad Sebelum Masehi. Beratus-ratus tahun kemudian tradisi ini menyebar ke berbagai belahan dunia, bahkan hingga kini hampir tidak





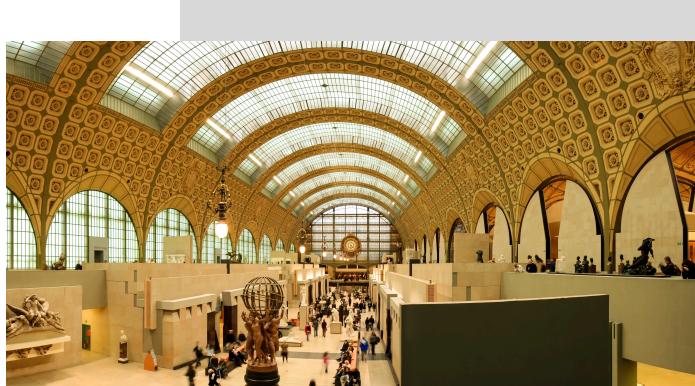
ada negara, sekecil apapun negara itu, yang tidak memiliki museum. Museum menjadi konsep global yang mampu bertahan lebih dari 20 abad lamanya.

Namun demikian, tradisi awal museum tentu tidak seperti yang kita kenal sekarang. Museum awal sangat elitis, karena hanya diperuntukkan bagi lapisan kecil masyarakat yang terdidik. Pada masa selanjutnya, sejalan dengan tuntutan jaman, pelan-pelan museum mulai membuka diri. Dimulailah sebuah era, di mana museum memainkan peran masyarakatnya sebagai sebuah institusi yang bertanggung-jawab untuk mengumpulkan, memelihara dan mempresentasikan berbagai obyek dan tinggalan budaya, agama, dan sejarah yang dianggap penting kepada masyarakat luas untuk tujuan pendidikan dan rekreasi.

Peran tradisional museum tersebut masih berlangsung hingga kini. Namun sejalan dengan perkembangan jaman, mulai muncul berbagai gugatan perihal peran museum ini. Masyarakat berubah, dengan demikian peran museum juga harus berubah. Museum tidak cukup hanya pasif menunggu untuk dikunjungi dan berharap masyarakat mendapat manfaat atas

◀
mummy museum egyptian

“



Museum Orsay Paris, Perancis

aktivitas yang mereka lakukan. Untuk pendidikan dan rekreasi saja kini tidak cukup. Museum dituntut perannya sebagai agen perubahan dengan terlibat langsung di dalam isu-isu masyarakat. Pendek kata, museum kini diminta terlibat di dalam persoalan masyarakat, dan sekaligus terlibat dalam mengarahkan perubahan masyarakat. Terlalu berlebihankah tuntutan baru ini?

Sesungguhnya perdebatan soal peran sosial museum sebagai agen perubahan bukan hal baru. Menurut seorang ahli permuseuman Richard Sandell dalam bukunya ***"Museum, Society, Inequality"***, perkubuan antara yang pro dan kontra terhadap gagasan ini muncul sejalan dengan posisi masing-masing pihak. Umumnya yang kontra terhadap gagasan ini adalah orang-orang yang bergerak dan bekerja di lingkungan museum dan pekerja budaya secara umum yang merasa kurang nyaman dengan ekspektasi dan tuntutan yang dianggap “Lebay” (berlebihan).

Bagaimana tidak, menjaga, memelihara dan mendatangkan pengunjung ke museum, serta membuat pengunjung mengerti dan memahami kisah di balik obyek museum saja bukan tugas sederhana, apalagi harus ditambah dengan tanggung-jawab baru yang bisa dikatakan berasal dari luar bidang kompetensi mereka.

”

Sementara kelompok pro terhadap perubahan peran museum ini, yang dianggap si Lebay, memang kebanyakan berasal dari pekerja dan aktivis sosial, yang beranggapan bahwa peran lama museum membuat museum menjadi dangkal (Alay) dan kurang berguna. Begitu banyak potensi yang mampu dilakukan museum, selain sekedar untuk kebutuhan pendidikan dan rekreasi semata. Terlalu banyak dana yang terhamburkan jika cuma digunakan sebatas edukasi dan rekreasi. Demikian pandangan para Lebay ini terhadap pandangan kelompok Alay yang memang beranggapan peran baru itu sebagai terlalu dipaksakan, aneh dan tidak perlu.

Terlepas pro kontra antara si Alay dan si Lebay, kita bersepakat bahwa museum memang mau tak mau harus melakukan defenisi ulang atas semua misi, tujuan, fungsi, dan strategi mereka yang lebih merefleksikan tuntutan dan harapan masyarakat, jika tidak ingin tergilas oleh perubahan yang maha cepat. Dunia berubah, tuntutan berubah, museum juga harus berubah! Hanya dengan cara itu museum bisa tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakatnya. Untuk bisa bertahan museum memang harus memaksimalkan semua keunikan sumber daya dan potensi yang mereka miliki agar mampu merespon dinamika masyarakat modern.

Dalam kuliah publiknya di tahun 1999, Emmanuel E. Arinze, yang waktu itu menjabat sebagai Presiden *Commonwealth Association of Museums* mengatakan: Hari ini museum harus menjadi agen perubahan dan pembangunan. Aktivitas museum harus mencerminkan berbagai peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat, sekaligus menjadi instrumen bagi kemajuan. Museum harus menjadi lembaga yang terlibat dalam mempromosikan perdamaian, demokrasi, transparansi dan kehidupan yang lebih baik buat masyarakat di mana museum itu berada.

Kesulitan kedua adalah tidak mudahnya museum mengambil posisi dan penilaian ketika berhadapan dengan problem yang terjadi di dalam masyarakat. Sebagai contoh, sebuah problem sosial seperti ketimpangan ekonomis di dalam masyarakat, misalnya, tidak mudah buat museum untuk bisa mengambil posisi, apalagi ketika harus berhadapan dengan pilihan-pilihan ideologis. Mampukah museum memilih sikap pro ekonomi kapitalistik atau sosialistik misalnya.

“Hari ini museum harus menjadi agen perubahan dan pembangunan”.

Emmanuel E. Arinze,

Tuntutan peran baru bagi museum, tentu saja bukan sebuah tugas yang sederhana. Pertama, secara praktis tidak mudah merubah *mindset* para praktisi museum yang bertahun-tahun bekerja dengan cara, metode dan paradigma yang sama. Ada resistensi yang pasti muncul karena perasaan betah dan nyaman berada di wilayah *comfort zone*. Dan ada proses belajar yang membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Merubah kebiasaan dan paradigma memang tidak semudah membalik telapak tangan.

Sikap partisan dan memiliki kecenderungan pada pilihan politis tertentu harus dihindarkan dan itu butuh komitmen dan penilaian yang jernih dan komprehensif.

Kesulitan selanjutnya adalah kegagalan pihak museum ketika berhadapan dengan negara (penguasa). Seperti di negara kita misalnya, sebagian besar museum dibiayai dan dengan demikian berada bawah kontrol penguasa. Maka hampir mustahil museum memiliki sikap dan penilaian sendiri yang

punya kemungkinan berlawanan dengan sikap dan pilihan politis penguasa. Tidak mudah mengambil sikap terhadap persoalan-persoalan seperti kemiskinan, buruknya pelayanan kesehatan publik atau masalah pengangguran, misalnya, yang benar-benar bisa tidak bersinggungan dengan kebijakan pemerintah yang berkuasa. Di negara yang lebih demokratis dan tingkat kemandirian lembaga museum benar-benar terjamin bebas dari intervensi penguasa, kesulitan ini bisa sedikit diatasi. Namun sekali lagi itu juga tidak mudah.

Dan terakhir yang tidak kalah sulitnya adalah ukuran atas hasil yang dilakukan. Sejauh mana perubahan yang terjadi pada masyarakat terinspirasi dan atau akibat peran sosial museum? Bagaimana kita bisa mengukur bahwa masyarakat sungguh-sungguh telah berubah, dan bagaimana kita mengetahui seberapa besar peran museum di dalam perubahan tersebut? Dan apa serta bagaimana membuktikannya? Sebuah persoalan yang membutuhkan jawaban tidak sederhana pula tentunya.

Berbagai kesulitan itu tentu saja tidak perlu membuat kita skeptis terhadap kemungkinan untuk mempromosikan peran sosial museum yang baru. Untuk bisa mencapai peran ideal tadi, tentu butuh persiapan yang tidak sederhana dan singkat. Namun tampaknya tidak mungkin lagi kita bisa menerima fungsi museum yang cuma sekedar seperti yang sekarang ini kita kenal. Harus ada yang berubah. Harus ada sebuah sikap keberpihakkan. Keberpihakkan pada kehidupan yang lebih baik tentunya. Museum tak boleh lagi menjadi lembaga yang melestarikan suatu sikap anti-perubahan, yang notabene berpihak pada status quo.

Museum: Sebuah Perjuangan Melawan Lupa

Karl Marx pernah mengatakan, "Para filsuf cuma menafsirkan dunia, padahal tugas yang jauh lebih penting adalah mengubahnya." Pernyataan itu sesungguhnya mengingatkan bahwa setiap pemikiran (filosofis) harus selalu berkaitan erat dengan kritik terhadap hubungan-hubungan sosial yang nyata, terutama dalam konteks dialektika hubungan struktur-struktur penindasan dan emansipasi yang terjadi di dalam masyarakat. Pemikiran tidak boleh mengisolasi diri di dalam menara gading teori murni, yaitu teori yang netral, tidak berpihak, yang seakan-akan lepas dan tidak terlibat dan tidak bertanggung-jawab terhadap ketimpangan sosial yang nyata.

Adalah Teori Kritik Masyarakat (mazhab Frankfurt), salah satu aliran dalam pemikiran filsafat dan ilmu sosial yang mencoba mengkritisi setiap pemikiran dan teori yang menyatakan dirinya netral, bebas nilai, dan obyektif, sebagai pemikiran atau teori yang sesungguhnya sedang menyembunyikan kepentingannya, yaitu kepentingan mempertahankan status-quo kekuasaan. Menurut mereka, pemikiran yang mengklaim dirinya netral, tidak berpihak, dan cuma bersifat kontemplatif dan mengafirmasi (mengamini) kenyataan, justru menyembunyikan kenyataan bahwa dunia bisa juga lain dan berbeda.

Kontemplatif artinya teori-teori cuma membatasi dirinya pada penggambaran sebuah dunia atau kenyataan yang obyektif, yang lepas dari kehidupan kita sebagai pengamat. Dan pada teori yang mengawang-awang itulah pengertian kita harus menyesuaikan diri. Teori seakan-akan mau

melihat apa yang ada saja, dan seakan-akan kita sendiri tidak terlibat. Karena melihat sesungguhnya adalah sebuah kegiatan dalam distansi (berjarak), kegiatan dari pihak pengamat yang *abstain* dan tidak boleh terlibat. Sebagai pengamat akhirnya kita cuma bisa mengafirmasi (menbenarkan) kenyataan dan tidak punya kekuasaan untuk mengubahnya atas nama konsep bebas nilai dan obyektifitas teori murni tadi. Padahal, sekali lagi menurut Marx, yang diperlukan justru keterlibatan kita dalam merubah kenyataan.

Pada posisi seperti itulah museum seharusnya menempatkan diri. Museum tidak boleh cuma hadir sebagai penggambaran sebuah sejarah atau kenyataan yang netral, di mana kepentingan dan keberpihakkan dianggap sebagai merusak ke-obyektifan. Karena museum tidak bisa cuma merekam, menggambarkan dan menampilkan kenyataan apa adanya tanpa adanya kepenting-an untuk perbaikan masyarakat. Masyarakat harus pulang membawa bekal “hikmah” tertentu setelah dia menikmati suguhan museum. Hikmah dan pelajaran berharga tentang segala hal yang bisa kita jadikan renungan atau sesuatu kesalahan atau kebodohan yang tidak perlu kita ulangi lagi di masa depan.



Patung Gajah Mada

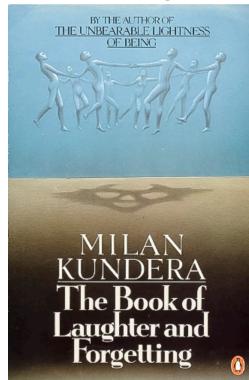
Masyarakat harus pulang membawa bekal “hikmah” tertentu setelah dia menikmati suguhan museum.

Dengan cara bersikap yang sama maka kita juga bisa melihat kenyataan baru di luar kenyataan sejarah yang telah disampaikan oleh para sejarahwan yang mengklaim dirinya obyektif. Gajahmada misalnya, bisa dilihat berbeda dari yang digambarkan oleh sejarah selama ini. Jika selama ini dilihat sebagai pionir yang mempunyai gagasan “mempersatukan nusantara”, maka dengan cara pandang baru ini Gajahmada bisa jadi adalah seorang agresor (penjajah) sejati. Bayangkan kepentingan persatuan seperti apa yang dibutuhkan pada masa itu? Apakah bersatu akan menguntungkan semua penduduk nusantara ini pada waktu itu? Lalu sebesar apakah kepentingan persatuan itu

sehingga harus mengorbankan nilai sakral pernikahan Hayam Wuruk dengan Dyah Pitaloka, misalnya?

Maka seorang tokoh pemersatu itu kini muncul dalam wujud yang lebih ambisius dan rakus terhadap kekuasaan dengan model teori kritis tersebut. Dengan demikian pengalaman Gajahmada bisa menjadi pelajaran berharga buat kita betapa ambisi berkuasa adalah hal buruk yang tidak perlu diteladani. Hikmah seperti itu jelas lebih berharga ketimbang kebanggaan berlebihan yang coba kita tanamkan pada anak-anak kita, betapa kita dulu punya seorang tokoh hebat yang bertekad mempersatukan nusantara. Sebuah kebohongan yang tidak berarti apa-apa buat diambil sebagai pelajaran.

Penulis Cekoslowakia terkenal Milan Kundera dalam novel *"The Book Laughter and Forgetting"* menyatakan: "perjuangan manusia melawan kekuasaan, adalah perjuangan melawan lupa." Dengan kalimat ini Kundera ingin mengatakan bahwa, kita harus ingat sejarah. Jas Merah: jangan sekali-sekali meninggalkan sejarah, demikian kata Bung Karno. Namun sejarah yang harus tetap kita ingat tentu saja bukan sejarah yang melulu cuma berisi mitos dan kisah-kisah kehebatan masa lalu. Tapi sejarah yang berkaitan dengan kerinduan, kegelisahan dan harapan masa



Buku Milan Kundera

kini dan masa yang akan datang. Sejarah yang akan melahirkan dan menghadirkan kegelisahan terhadap penderitaan manusia, sehingga membuat sikap partisipatoris dan emansipatoris terhadap penderitaan manusia tersebut. Sebuah sejarah yang membangun kultur *anamnetis*, yaitu sebuah kultur yang melihat sejarah bukan cuma sekedar wujud dari kerinduan manusia akan pengetahuan, tapi yang jauh lebih penting, sebagai wujud kesadaran pentingnya upaya pembebasan penderitaan umat manusia.

Jadi jika masyarakat melihat Borobudur, misalnya, bukan cuma kehebatan sebuah pencapaian teknologi dan peradaban yang tinggi pada masa itu yang muncul di benak kita seharusnya, tapi seberapa banyak pengorbanan yang harus ditanggung masyarakat untuk terciptanya candi terbesar di dunia tersebut. Renungan yang sama yang disampaikan oleh seorang sosiolog kritis Iran terkenal, Ali Syariati pada saat memandangi kemegahan Piramid Giza di Mesir. Bayangkan berapa banyak nyawa dan harta rakyat yang harus dikorbankan untuk memenuhi ambisi raja-raja Mesir akan kemegahan dan kebesaran. Dengan demikian hal itu akan melahirkan sebuah pencerahan dan kesadaran baru bagi masyarakat untuk tidak mudah lupa pada penderitaan masyarakat. Hal seperti itu yang dimaksudkan sebagai perjuangan melawan lupa oleh Kundera.

Demikian pula jika kita hadir di museum-museum yang dibangun di masa orde baru. Saat kita melihat diorama atau monument Pancasila Sakti, di Lubang Buaya, misalnya, bukan tentang bagaimana tentara sebagai protagonist menang melawan Gerakan 30 September sebagai pihak antagonist yang muncul di kepala kita. Tapi bagaimana kita menyadari sebagai sebuah bangsa pernah

mengalami tragedi kemanusian yang mengorbankan jutaan nyawa warga bangsa sendiri hanya karena perbedaan pandangan politis. Dan itu harus jadi pelajaran untuk tidak terulangnya kejadian tersebut dan serta merta membangkitkan kesadaran untuk membebaskan semua korban dan keluarga korban yang hingga kini masih mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dan stigma buruk yang tak ada ujungnya. Kesadaran yang bersifat emancipatoris terhadap penderitaan semua korban, tanpa terkecuali, dan menjauhi sikap partisan dan dukung-mendukung pihak-pihak yang pernah bersengketa. Semua kita harus terbebas dari beban sejarah tersebut.

Museum harus mampu membangun ingatan kolektif semacam itu. Karena dengan cara itu kita tetap **eling, alert** terhadap upaya “lupa sejarah” yang memang diproyeksikan oleh pihak-pihak yang punya kepentingan. Ingatan sosial yang harus terus dibangun oleh museum bukan cuma sekedar sampai pada tahu dan melihat adanya goresan dan luka sejarah, tapi juga harus sampai pada upaya mengenali, memahami dan menghayati kembali bekas-bekas goresan dan luka tersebut. Sebab begitu banyak bekas goresan yang terhapus dan (sengaja) dilupakan. Untuk melawan lupa tersebut, dengan demikian museum harus diarahkan untuk menata kembali infrastruktur ingatan sosial dan sejarah bangsa kita.

Penutup

Demikianlah sebuah harapan bagaimana museum bisa berperan lebih aktif di dalam ranah sosialnya sebelum benar-benar mampu memberikan sumbangan terhadap penyelesaian masalah-masalah sosial, seperti

yang diharapkan. Tanpa mengurangi upaya keras yang telah dilakukan, merubah **angle** konstruksi kisah-kisah yang bisa dinikmati oleh masyarakat cukup membantu untuk meletakkan dasar keberpihakan museum terhadap perubahan masyarakat. Jadi bukan soal bagaimana menata dan menghadirkan display yang menarik buat pengunjung museum, tapi juga bagaimana membangun sebuah konstruksi kisah-kisah yang mencerahkan buat masyarakat. Masyarakat butuh kisah-kisah yang mencerahkan dari sebuah museum.

Selain itu jika dikaitkan dengan kebutuhan masa kini, museum juga harus turut serta mampu merekam, dan mengarahkan kesadaran masyarakat bahwa pelan-pelan telah terjadi perubahan dan pergeseran nilai di dalam kehidupan masyarakat. Hidup makin hari makin pragmatis. Nilai-nilai kebijakan yang selama ini menjadi acuan kehidupan masyarakat pelan-pelan mulai tergerus oleh nilai-nilai baru akibat terjadinya perubahan di berbagai bidang. Museum harus membuat kita sadar bahwa nilai-nilai adi luhung yang selama ini melindungi kenyamanan hidup personal dan sosial kita mulai menghilang dan membuat kita mulai kehilangan pegangan yang bisa kita percaya. Memunculkan dan mempromosikan kembali nilai-nilai kebijakan tersebut juga bisa menjadi peran sosial dan kultural museum. Komodifikasi kehidupan, pasar bebas dan kapitalisme telah merubah cara pandang kita sehingga kita dipaksa lupa pada nilai-nilai luhur kita tadi. Museum harus ikut berjuang melawan lupa ini. Meski ada kecenderungan nilai-nilai tadi takluk pada sikap pragmatis masyarakat, tapi museum tentu saja tidak boleh takluk pada sikap-sikap pragmatis sejenis itu. Museum harus menjadi garda depan sebuah perjuangan, yaitu perjuangan melawan lupa!



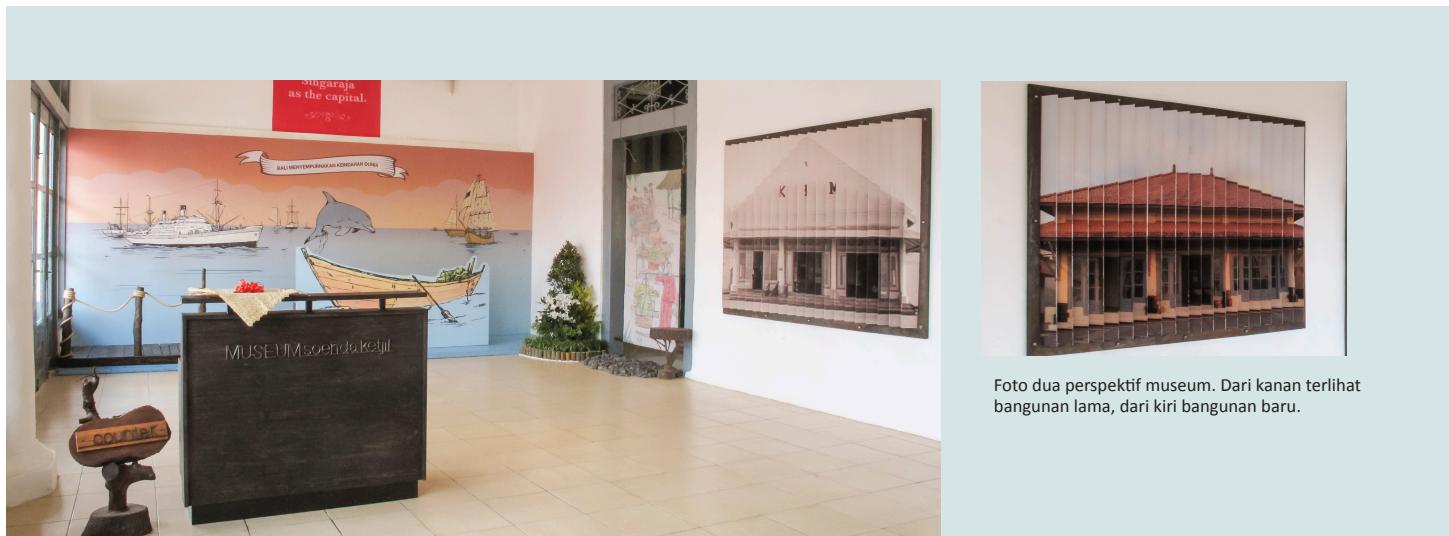
Replika warung pedagang dan peta Nusantara tempo dulu



MUSEUM soenda ketjil

Foto: Henry Purba

Museum ini menyajikan gambaran singkat Buleleng sejak era Kerajaan hingga memasuki masa Proklamasi.



Konter Tiket dan latar pojok foto



Foto dua perspektif museum. Dari kanan terlihat bangunan lama, dari kiri bangunan baru.



Ruang pengantar museum.



Ruang informasi, dari topografi Buleleng, jaman Kerajaan hingga Singaraja menjadi Ibu kota Propinsi Soenda Ketjil.

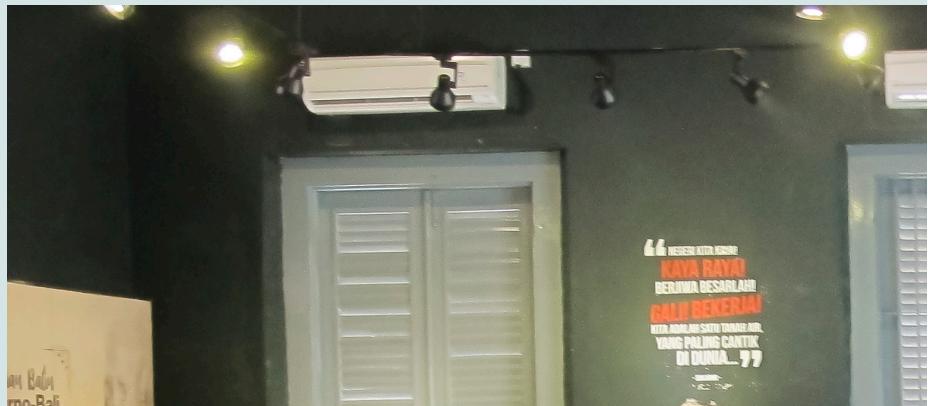


Mr. Pudja, Gubernur Soenda Ketjil.



Panel info tentang ragam bineka di Buleleng.

Suasana Soft Opening Museum Soenda Ketjil 13 Maret 2018.







MUSEUM BASOEKI ABDULLAH

- Maeva Salmah -



Pada tahun 1998 rumah di Jalan Keuangan Raya No. 19 Cilandak Barat Jakarta Selatan di serahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan cq. Direktorat Permuseuman. Bangunan rumah dua tingkat seluas +/- 600 m² dan luas tanah +/- 450 m². Rumah ini kemudian direnovasi agar dapat difungsikan sebagai museum. Pada tanggal 25 September 2001 Museum Basoeki Abdullah diresmikan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Drs. I Gede Ardika.

Koleksi Museum Basoeki Abdullah terdiri dari koleksi lukisan dan koleksi pribadi pelukis Basoeki Abdullah berupa patung, topeng, wayang, senjata dan sebagainya. Jumlah koleksi museum yang dihibahkan berdasarkan data yang ada sebanyak 123 buah, sedangkan koleksi pribadi (barang dan benda seni) milik Basoeki Abdullah sebanyak 720 buah, dan buku-buku/majalah +- 3000 buah.

Museum Basoeki Abdullah melayani masyarakat dengan menggelar pameran, seminar, penelitian dan workshop, serta menerbitkan bermacam bentuk publikasi berupa katalog, biografi, kumpulan artikel, dan hasil penelitian dan dari serangkaian kegiatan yang lain.



Biografi

Basoeki Abdullah lahir di Desa Sriwidari, Surakarta (Solo) Jawa Tengah pada Tanggal 27 Januari 1915, dari pasangan R. Abdullah Suryosubroto dan Raden Nganten Ngadisah. Kakeknya adalah dokter Wahidin Sudirohusodo (1857-1917), salah seorang tokoh sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia, pada awal tahun 1900-an. Bakat melukis Basoeki Abdullah terwarisi dari ayahnya Abdullah Suryosubroto. Seorang pelukis dan juga sempat mencatatkan namanya dalam sejarah seni lukis Indonesia sebagai salah satu tokoh Mooi indië. Sejak umur 4 tahun Basoeki Abdullah mulai senang menggambar orang, diantaranya adalah beberapa tokoh terkenal seperti Yesus Kristus, Mahatma Ghandi, Rabindranath Tagore, dan Khrisnamurti. Pada usia 10 tahun, Basoeki Abdullah telah melukis tokoh Mahatma Ghandi dengan menggunakan pensil diatas kertas yang hasilnya luar biasa untuk ukuran anak seusia itu.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh Basoeki Abdullah semasa kanak-kanak dan masa muda diperoleh di HIS (Hollands Inlandsche Scool), dan kemudian dilanjutkan ke MULO

(Meer Ultgebried Lager Onderwijs). Pada tahun 1913 berkat bantuan Pastur Koch SJ., Basoeki Abdullah mendapatkan bea siswa untuk melanjutkan pendidikannya di Akademi Seni Rupa (Academie Voor Beldeende Kunsten) di Den Haag, Belanda dan menyelesaikan studinya dalam waktu 2 tahun lebih 2 bulan dengan meraih penghargaan sertifikat Royal International of Art (RIA). Setelah dari Den Haag, Belanda, Basoeki Abdullah juga mengikuti pelajaran semacam studi banding di sejumlah sekolah seni rupa di Paris dan Roma.

Pada tahun 1939, Basoeki Abdullah melakukan perjalanan keliling di Indonesia dengan membawa hasil karya lukisnya agar dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dilakukan setelah merasa bahwa selama bertahun-tahun karyanya hanya dinikmati oleh bangsa asing. Pameran keliling ini dilakukan Basoeki Abdullah, diantaranya di kota Surabaya, Yogyakarta, Bandung, dan di Medan.

Berbagai kritikan dan sanjungan senantiasa datang bersama-sama, tetapi Basoeki Abdullah tetap bertahan. Dalam perjalanan seninya itu, Basoeki Abdullah bukan sekedar mencari pengakuan akan keberadaannya sebagai seorang pelukis, tetapi Basoeki Abdullah juga mengharapkan masukan-masukan kritis yang mampu mendorong untuk terus berkarya. Perjalanan pemeran ini, berlangsung cukup lama. Pada tahun 1939 Basoeki Abdullah berpameran di Jakarta dan Bandung, kemudian pada tahun 1941 Basoeki Abdullah berpameran di kota Solo, Surabaya, Semarang, dan kota Yogyakarta. Basoeki Abdullah kembali berpameran di Jakarta pada tahun 1942.

Pada tahun 1942, Basoeki Abdullah mulai nampak dalam pergerakan revolusi secara nyata dengan melukis tokoh-tokoh

perjuangan. Pada tahun 1943, Basoeki Abdullah bergabung dalam organisasi PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat), yaitu sebuah organisasi yang didirikan oleh pemerintahan Jepang pada tanggal 9 Maret 1943. Didalam organisasi Putera ini, Basoeki Abdullah ini mendapatkan tugas mengajar seni lukis. Antara lain, muridnya yaitu : Kusnadi (yang kemudian terkenal sebagai kritikus seni), dan Zaini (pelukis), Selain organisasi PUTERA, Basoeki Abdullah juga aktif dalam Keimin Bunka Sdhojo (Pusat Kebudayaan milik Pemerintahan Jepang) bersama dengan Affandi, S. Soedjojono, Otto Djaja, dan Basoeki Resobowo.

Selama masa kemerdekaan, Basoeki Abdullah berada di Eropa bersama istrinya Maya Michel. Sampai saat ini, belum diketahui apa yang melatar belakanginya, tetapi dari beberapa peristiwa yang terjadi, bahwa Basoeki Abdullah terus aktif berpameran di Eropa (Belanda dan Inggris). Pameran-pameran tersebut diantaranya di Merdag Museum Nederland (1945), di Bristol Inggris (1946), di Apeldoorn, Amersfoort dan Maritim Museum (1947), di Nieuwe Muzick School-Zeist (1948), dan di Scheveningen Nederland dan Victoria Hotel (1949).

Pada tahun 1949 ini pula, Basoeki Abdullah sempat melukis Bung Hatta, Mr. M. Roem, dan Sultan Hamid II dalam rangka Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, Belanda. Hal lain yang sangat menonjol pada masa ini, yaitu ketika Basoeki Abdullah memenangkan sayembara melukis yang diselenggarakan dalam rangka penobatan Ratu Juliana pada tanggal 6 September 1948 di New Kerk, Amsterdam (Belanda). Sayembara ini dikuti oleh 87 pelukis Eropa. Peristiwa ini cukup mencengangkan kala itu.

Pengabdian Basoeki Abdullah dalam bidang seni lukis tampak nyata ketika mendapatkan panggilan untuk melukis raja, Kepala-kepala Negara, dan mengadakan pameran hasil karya lukisnya di mancanegara seperti di Singapura (1951), Italia (1955), Portugal dan Inggris (1956), Singapore (1958), Tokyo, Jepang (1959), Kuala Lumpur, Malaysia (1959), dan Thailand (1960). Diantara pameran tersebut yang menonjol pada periode tahun 1950-1960, yaitu pameran Jepang di Tokyo Jepang pada tahun 1959 yang dibuka oleh Pangeran Mikasa. Anak Kaisar Hirohito.

Lukisan yang naturalis dan akademis membuat masyarakat Jepang kala itu cukup terkesima. Dunia seni lukis Jepang yang masih menyandang pola-pola tradisional seperti mendapatkan pemandangan baru, yaitu pemandangan seni lukis Eropa yang dibawah oleh orang Indonesia dengan tema-tema yang cenderung Indonesia pula.

Peran Basoeki Abdullah dalam kancan perjuangannya memperkenalkan eksistensinya sebagai seorang pelukis diberbagai Negara tersebut diatas tanpa disadarinya menjadikan ia sebagai duta seni lukis Indonesia, karena dengan melukis, Basoeki Abdullah telah membawa nama bangsa dan Negara Indonesia diluar negeri. Bahkan Basoeki Abdullah pernah menempati posisi yang begitu terhormat dengan menjadi pelukis istana kerajaan Thailand, dan mendapatkan penghargaan berupa bintang emas Poporo dari Raja Bhumibol Adulyadej (Raja Thailand), yaitu sebuah penghargaan tertinggi kerajaan Thailand kepada seorang Royal Court Artist yang mempunyai jasa besar kepada pemerintah dan istana.

Kegiatan Museum Basoeki Abdullah

“Semalam di Museum”



103 Tahun yang lalu, tepatnya 27 Januari 1915, seorang anak Bangsa, Basoeki Abdullah lahir. Sosok ini yang kemudian menjadi sosok pelukis yang akrab dan dekat dengan masyarakat Indonesia dan mancanegara. Tak dapat dipungkiri, karya indahnya hadir di banyak negara terutama di Asia dan Eropa. Basoeki Abdullah mampu menduniakan Indonesia dengan caranya sendiri melalui karya lukisnya. Banyak petinggi Negara yang beliau lukiskan wajahnya dan sebagian tersimpan di Museum Basoeki Abdullah.



Untuk mengenang jasa Pelukis Basoeki Abdullah, Museum Basoeki Abdullah di hari kelahiran beliau mengadakan kegiatan Semalam di Museum dengan Tema “Semangat Basoeki Abdullah Menduniakan Indonesia”. Kegiatan ini melibatkan siswa-siswi SMP se-Jabodetabek dengan bertujuan menguatkan pendidikan karakter pada siswa berupa karakter Mandiri yang terwujud dalam disiplin, berani, dan pembelajar, juga karakter Nasionalisme melalui Cinta Tanah Air dan Semangat Kebhinnekaan yang diwujudkan melalui kegiatan Tour Museum, Dongeng dari Komunitas Ayo Dongeng Indonesia, dan Hening Malam yang dikemas dengan apik dan menarik juga menyenangkan.





Sedangkan pada pagi harinya kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan Bincang Bersama sekretaris pribadi Basoeki Abdullah, Ibu Wiwin Winarni, dan salah satu model lukisan Basoeki Abdullah, Ibu Dewi Motik. Pada kegiatan ini masyarakat sekitar sebagai bagian dari lingkungan museum diajak terlibat untuk mengenang kembali Basoeki Abdullah.

Selain program penguatan karakter, Museum Basoeki Abdullah pada tahun ini juga turut melibatkan publik dalam setiap aktivitasnya. Museum Basoeki Abdullah kini membuka diri dengan mengundang seluruh komponen masyarakat baik pelajar, mahasiswa, komunitas dan pencinta maupun pelaku seni untuk dapat mengekspresikan seni dan budaya di Gedung II Museum Basoeki Abdullah yang akan menjadi sarana penunjang kegiatan publik. Adapun untuk pengajuan kerjasamanya akan diatur dalam prosedur-prosedur tertentu.

Rangkaian kegiatan yang diselenggarakan di Museum Basoeki Abdullah ini merupakan salah satu bentuk kehadiran negara di tengah-tengah masyarakat, dalam hal ini yakni sebagai pusat kegiatan seni dan budaya bagi masyarakat. Terlebih lagi publik akan lebih terlibat langsung dalam mengapresiasi dan mengekspresikan seni dan budaya, khususnya seni rupa (lukis). Program penguatan karakter merupakan bentuk pendukungan Nawa Cita yang diusung oleh Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla, terutama Nawa Cita ke-8, yakni revolusi karakter bangsa.



■ MUSEUM A.A. PANDJI TISNA

The little museum

Teks: Hardian, Foto Henry Purba

Anak Agung Nyoman Pandji Tisna termasyhur sebagai sastrawan sekaligus raja terakhir Buleleng. Lahir pada 11 Februari 1908 di Buleleng, Singaraja, Bali, A.A. Pandji Tisna merupakan sosok langka di Indonesia. Sebagai ahli waris Kerajaan Buleleng, dia sempat menolak menjadi raja karena hendak menjadi warga biasa. Namun ia akhirnya bersedia naik takhta setelah ayahnya tiada.



Novel *Sukreni Gadis Bali* mengangkat nama A.A. Pandji Tisna sebagai sastrawan angkatan Pujangga Baru. Novel itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Sri Lanka. Rekan seangkatannya antara lain Hamka dan Sutan Takdir Alisjahbana.

A.A. Pandji Tisna juga menciptakan novel lain serta naskah drama, puisi, dan prosa. Dia pun tercatat pernah menjadi pemimpin redaksi majalah *Jatayu* yang diterbitkan Perkumpulan Bali Dharma Laksana.

Kedudukan lain yang pernah ia pegang antara lain Ketua Paruman Raja-raja di Bali, Kepala Swapraja Buleleng, dan anggota DPR RIS Jakarta. A.A. Pandji Tisna dikenal memiliki tekad yang kuat, terutama untuk memajukan masyarakat Buleleng. Dia membangun sekolah, bioskop, kelompok teater, bahkan pantai yang dinamai Lovina—kependekan dari Love Indonesia.

Berbekal kemampuan bahasa Belanda, Inggris, Jerman, dan Prancis, A.A. Pandji Tisna gemar berdarmawisata ke mancanegara. Dia pun mendalami bahasa Sanskerta karena kegemarannya terhadap kakawin.

Untuk mengingat dan menghidupkan riwayat A.A. Pandji Tisna, sebuah museum berisi perjalanan serta karyanya didirikan. Museum seluas 128,8 meter persegi itu berdiri di Pantai Lovina, tepatnya di lantai dua Puri Manggala.

Museum ini dulu merupakan ruang perpustakaan yang berisi banyak koleksi A.A. Pandji Tisna. Kini, lokasi museum menjadi Titik Nol di Pantai Lovina.

Di museum, pengunjung diharapkan bisa menyelami kisah hidup A.A. Pandji Tisna yang menjadi bagian dari sejarah luar biasa Singaraja. A.A. Pandji Tisna wafat pada 2 Juni 1978. Raganya boleh tiada, tapi karyanya harus dijaga agar selalu hidup dan diingat dari masa ke masa.

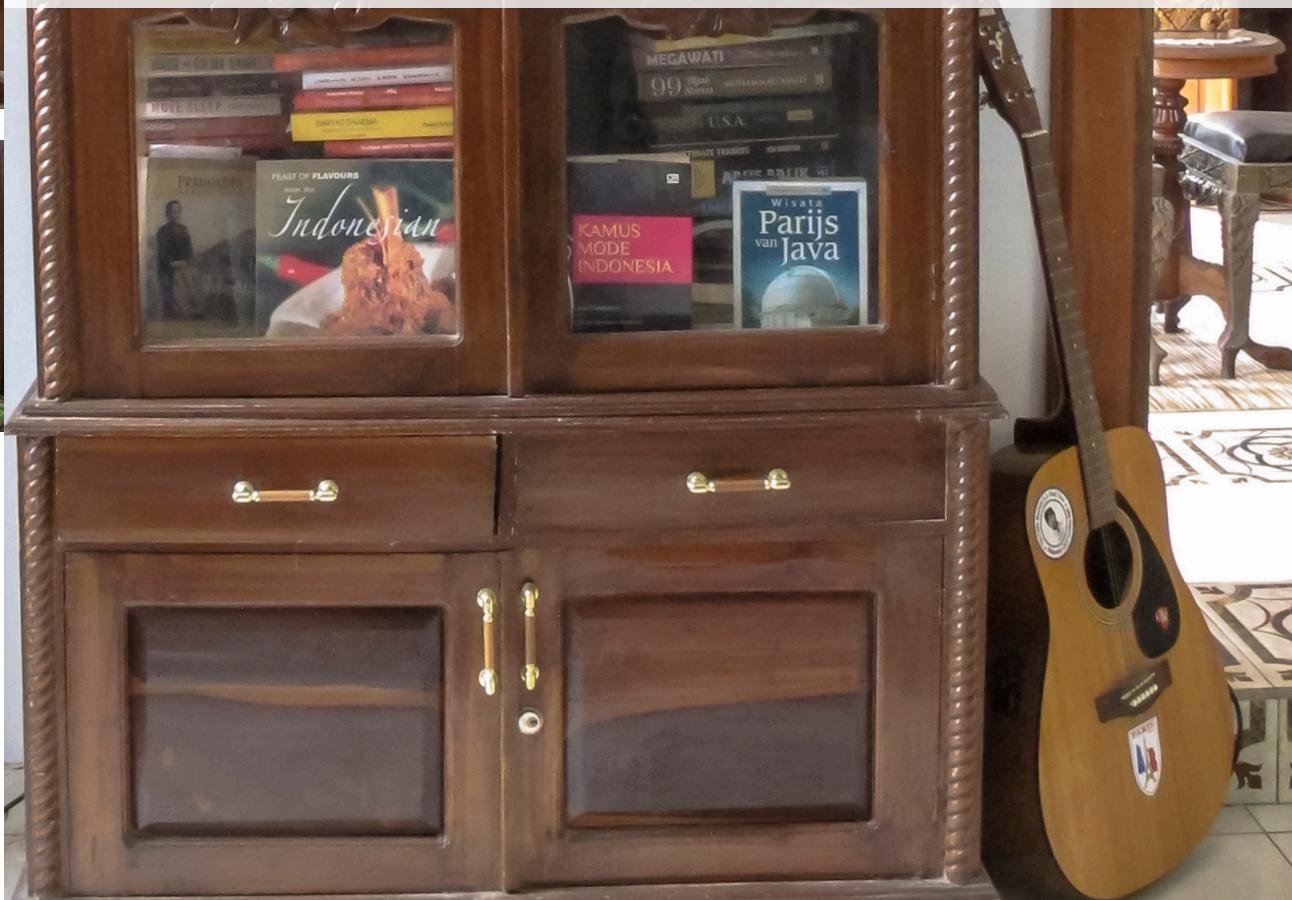
Keberadaan museum ini menjadi ikhtiar untuk merawat ingatan akan jasa dan buah karya A.A. Pandji Tisna.



Di ruang ini terdapat aneka koleksi buku.



Lemari berisi berbagai koleksi buku





Beberapa kliping kisah perjalanan beliau

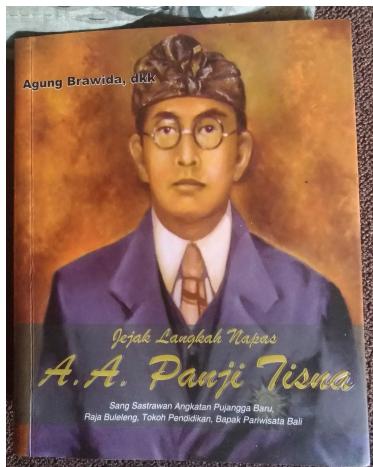


Mesin tik yang digunakan A.A. Pandji Tisna



Beberapa karya sastra beliau

R U A N G M E M O R A B I L I A



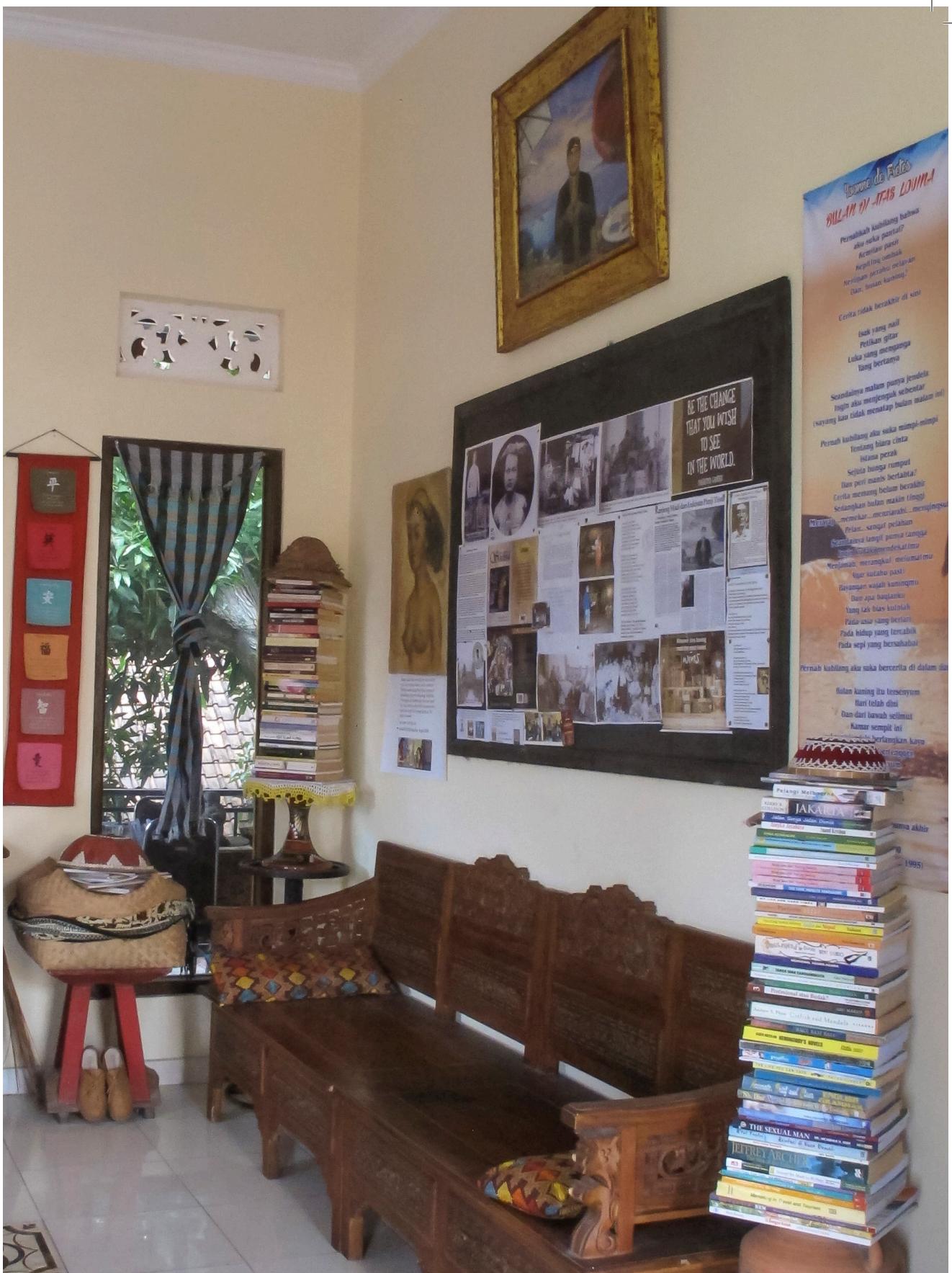
Buku Biografi



Artikel saat di wawancara oleh Reader Digest 1960

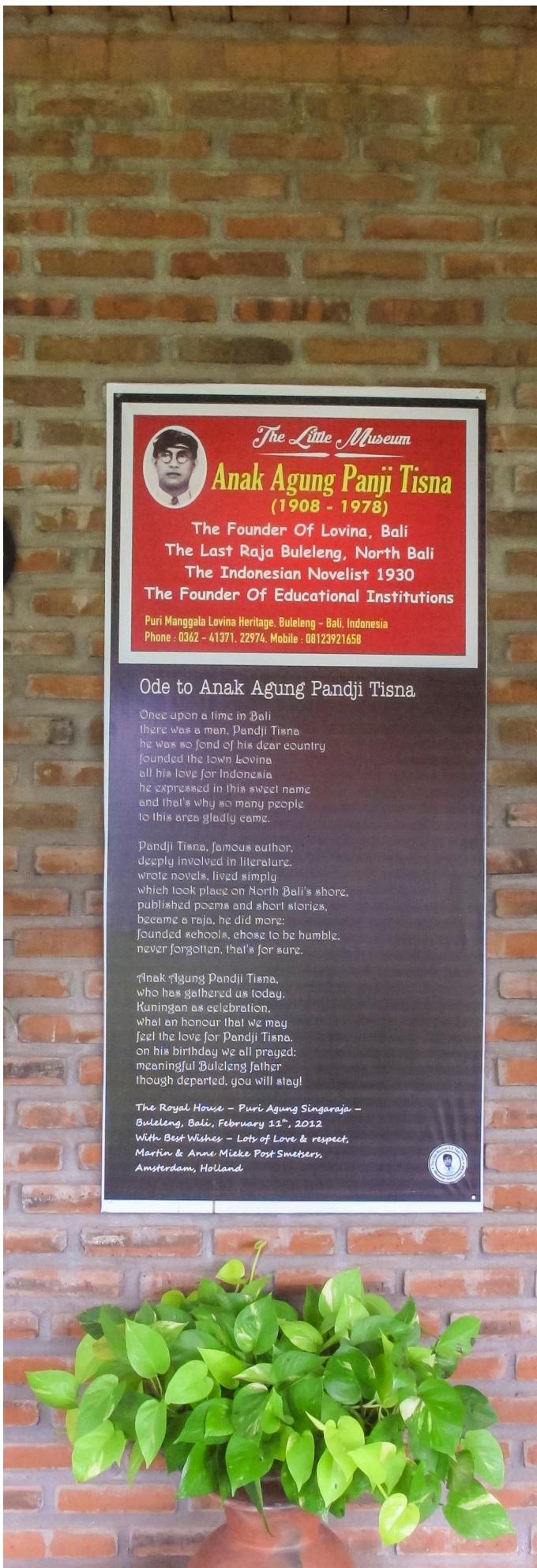


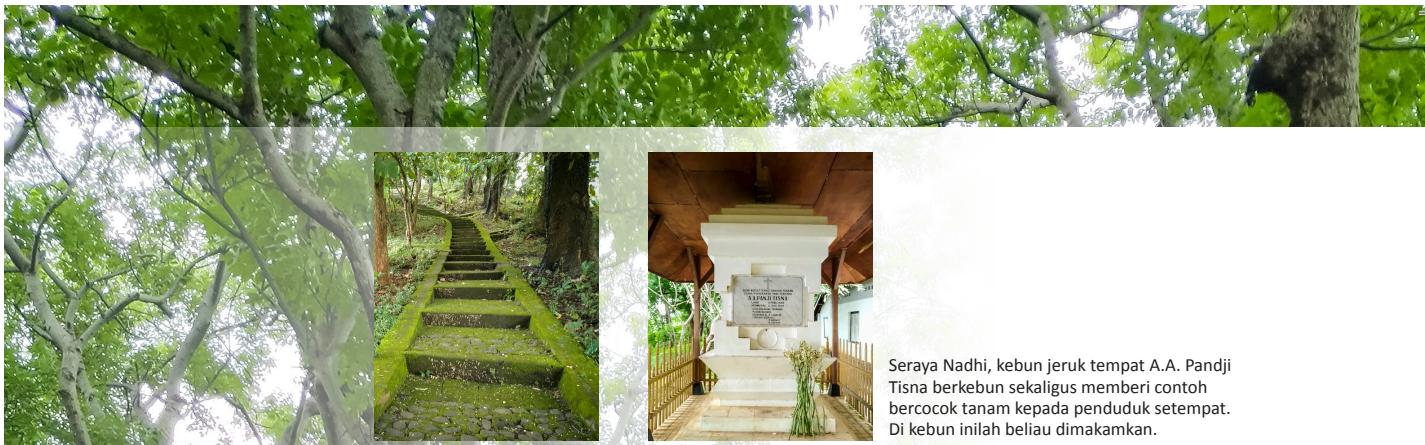
Kliping Koran Sarinah 2 November 1992



Salah satu sudut di ruang memorabilia







Seraya Nadhi, kebun jeruk tempat A.A. Pandji Tisna berkebun sekaligus memberi contoh bercocok tanam kepada penduduk setempat. Di kebun inilah beliau dimakamkan.





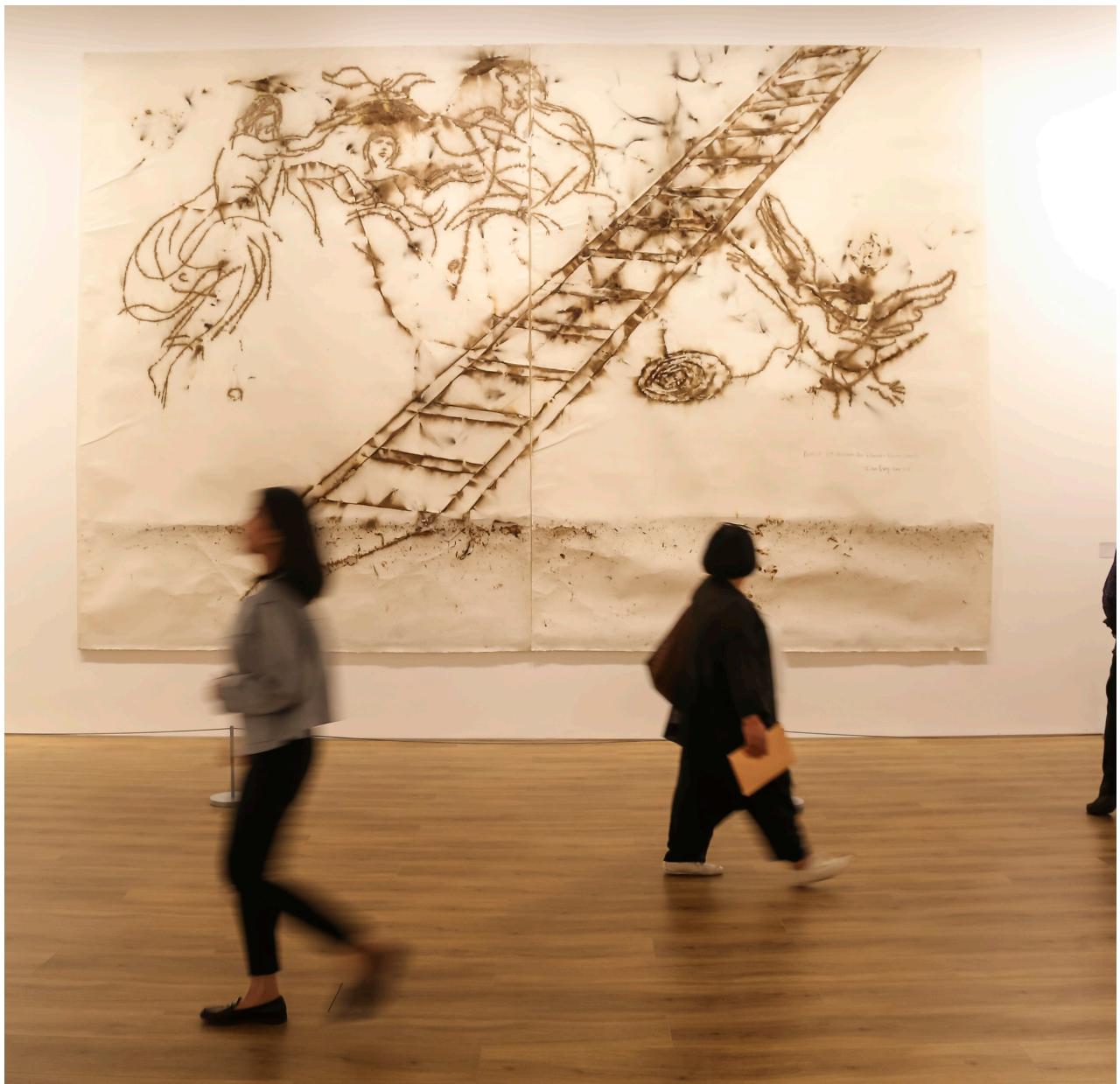
museumacam

Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara (Museum MACAN) adalah institusi pertama dalam kategorinya di Indonesia, yang memberikan akses publik terhadap sebuah koleksi, yang signifikan dan terus berkembang, seni modern dan kontemporer dari Indonesia dan berbagai belahan dunia.

■ Foto-foto milik Museum MACAN.



Dots Obsession (2009). Instalasi di The Contemporary Art Centre, Vilnius, Lithuania ©YAYOI KUSAMA
Foto dari Ota Fine Arts, Tokyo / Singapore / Shanghai



Berdedikasi untuk mendukung pendidikan interdisiplin dan pertukaran budaya, institusi ini menyediakan berbagai program publik serta program pameran yang dinamis. Sebagai bagian dari misinya, museum ini akan menjadi wadah penting untuk seniman lokal dan internasional mempresentasikan karya mereka pada audiens global, serta akan mengkomisikan karya baru dari seniman-seniman, dengan tujuan memperluas



Tur seputar pameran inaugurasi Seni Berubah. Dunia Berubah. Menjelajahi Koleksi Museum MACAN, yang dipimpin oleh ko-kurator Agung Hujatnika.



perspektif seni kontemporer di dan di luar Indonesia. Museum MACAN juga akan menawarkan berbagai kesempatan perkembangan profesional untuk seniman, kurator dan pekerja seni untuk membantu membangun ekologi seni yang kaya di Indonesia.



“Museum yang dibuka untuk publik ini adalah sebuah realisasi dari visi yang ayah saya miliki selama lebih dari 10 tahun, dan diwujudnyatakan oleh Yayasan Museum MACAN dan sebuah tim profesional yang dipimpin oleh Aaron Seeto,” kata **Fenessa Adikoesoemo, Chairwoman Yayasan Museum MACAN.**

Agung Hujatnika, ko-kurator, Aaron Seeto, Director Museum MACAN, Fenessa Adikoesoemo, Chairwoman Yayasan Museum MACAN, Charles Esche, ko-kurator.

Instalasi dalam pameran
Seni Berubah. Dunia Berubah.
Menjelajahi Koleksi Museum MACAN.



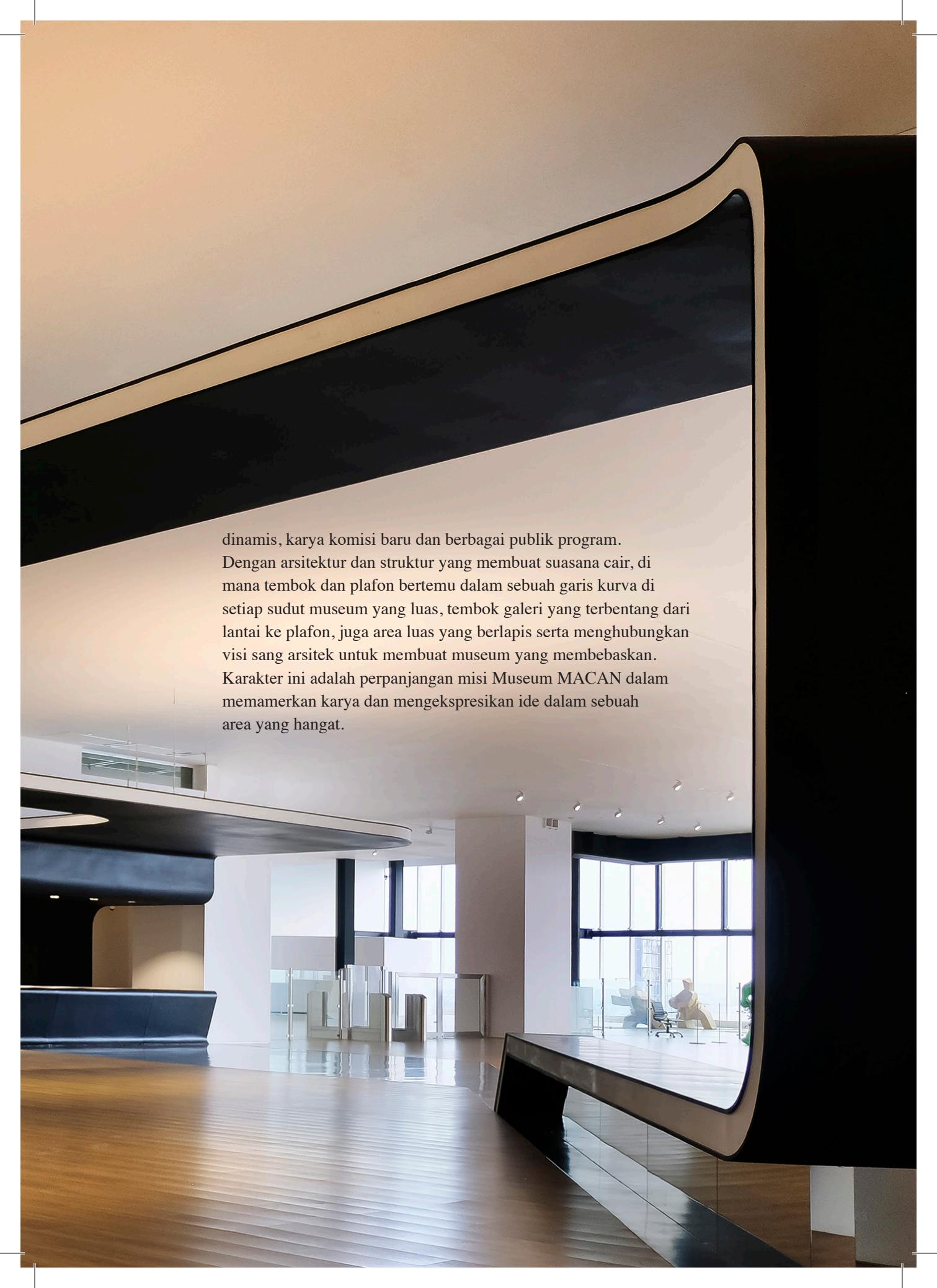
“Selain memajang karya-karya yang telah dikoleksi selama lebih dari 25 tahun, museum ini juga akan menjadi sebuah pusat budaya yang didedikasikan untuk tempat pembelajaran, dan sebuah institusi yang berperan penting dalam perkembangan bangsa Indonesia.”



Tentang gedung

Berlokasi di area Kebon Jeruk yang sedang berkembang pesat di Jakarta Barat, Museum MACAN adalah sebuah pencapaian signifikan dalam dunia seni Indonesia, juga menjadi destinasi terbaru yang menjadi bagian dari revolusi budaya di Asia Tenggara. Berluas sekitar 4.000 meter persegi, museum ini mempunyai ruang pamer seluas 2.000 meter persegi, termasuk area yang dikhususkan untuk karya komisi baru berukuran besar. Museum ini juga mencakup Taman Patung seluas 500 meter persegi, serta area khusus pendidikan, ruang multimedia, kafe, serta toko. Desain museum ini dibuat untuk memberikan pengunjung pengalaman mendatangi museum di abad 21, dihiasi panorama kota Jakarta yang unik dan interior yang dibuat untuk pameran yang

AKR Tower
Level MM
Jalan Panjang No.5 Kebon
Jeruk Jakarta Barat 11530
Indonesia



dinamis, karya komisi baru dan berbagai publik program. Dengan arsitektur dan struktur yang membuat suasana cair, di mana tembok dan plafon bertemu dalam sebuah garis kurva di setiap sudut museum yang luas, tembok galeri yang terbentang dari lantai ke plafon, juga area luas yang berlapis serta menghubungkan visi sang arsitek untuk membuat museum yang membebaskan. Karakter ini adalah perpanjangan misi Museum MACAN dalam memamerkan karya dan mengekspresikan ide dalam sebuah area yang hangat.



12 Mei – 9 September 2018

MUSEUM MACAN MENGHADIRKAN PAMERAN YAYOI KUSAMA PERTAMA DI INDONESIA

LIFE IS THE HEART OF A RAINBOW

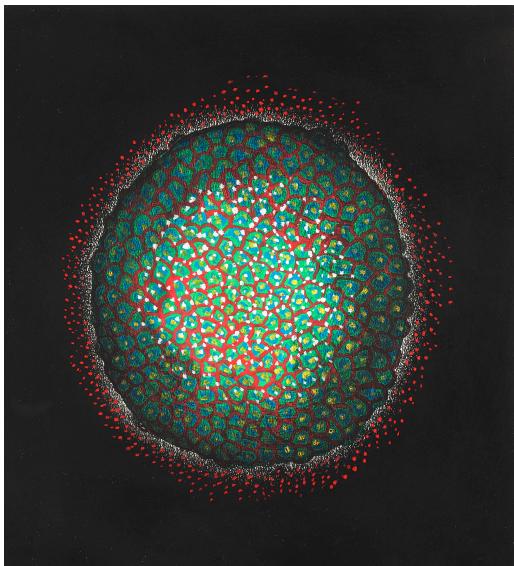
Pameran survei Yayoi Kusama ini berfokus pada perkembangan artistik sang seniman selama hampir 70 tahun, dimulai dengan karya dari era 1950-an. Menampilkan lebih dari 130 karya yang menggambarkan kreativitas sang seniman dan periode-periode penting dalam karier dan hidupnya, pameran ini adalah penampilan kumpulan karya Yayoi Kusama terbesar yang pernah diadakan di Indonesia.

Museum MACAN adalah lokasi ketiga dan terakhir dari pameran yang sebelumnya telah ditampilkan di National Gallery Singapore (NGS) dan Queensland Art Gallery | Gallery of Modern Art (QAGOMA). Hal ini berarti pameran di Museum MACAN adalah kesempatan terakhir bagi pengunjung regional dan global untuk mengalami langsung beragam ekspresi artistik Kusama.



Foto dari Ota Fine Arts,
Tokyo / Singapore /
Shanghai; Victoria Miro,
London; David Zwirner,
New York

Life is the Heart of a Rainbow (2017)



Flower (1953)



Infinity Mirrored Room – Brilliance of the Souls (2014)

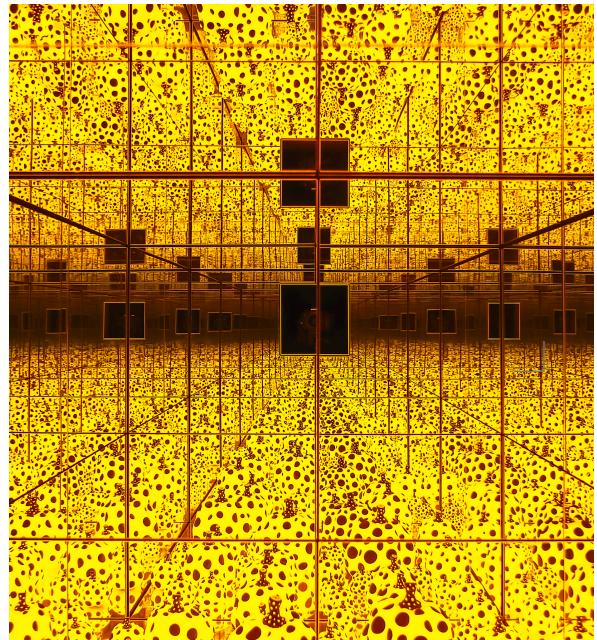


Tentang Yayoi Kusama

Dengan karier sepanjang lebih dari tujuh dekade, Yayoi Kusama adalah seorang ikon seni kontemporer abad 21, juga sebuah fenomena global yang memengaruhi berbagai bidang. Selama perjalanan kariernya, Kusama telah bersentuhan dengan berbagai ekspresi seni, termasuk seni rupa, seni performans, sastra dan fesyen. Pameran-pamerannya yang sangat populer telah ditampilkan di berbagai negara di empat benua. Pada 2017, Kusama membuka Yayoi Kusama Museum di Tokyo, tempatnya tinggal dan bekerja.

Foto dari Ota Fine Arts, Tokyo / Singapore / Shanghai; Victoria Miro, London; David Zwirner, New York

Narcissus Garden yang ditampilkan pada 33rd Venice Biennale, 1966



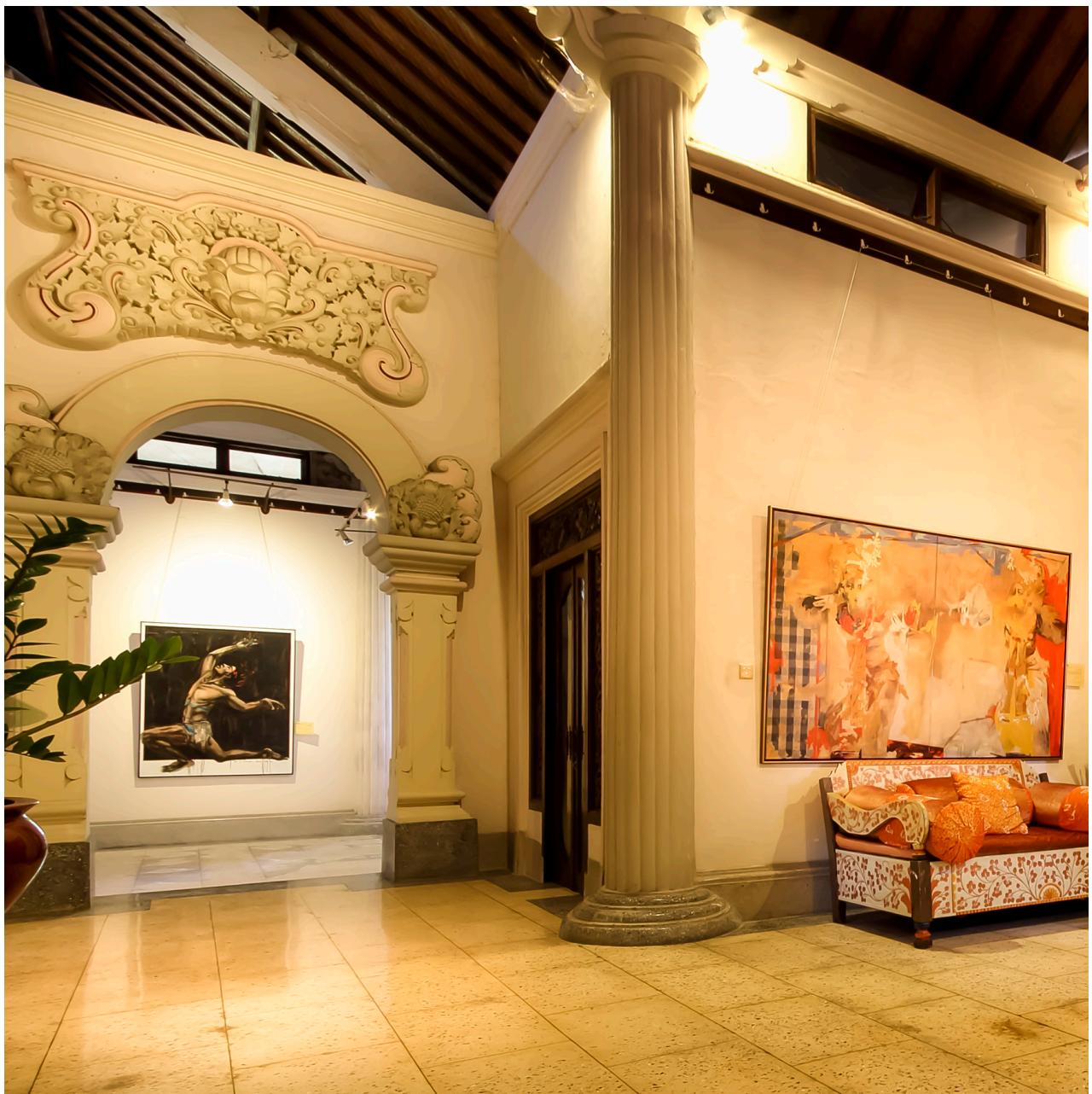
The Spirits Of The Pumpkin Descended Into The Heavens (2015)

Foto dari Ota Fine Arts, Tokyo / Singapore / Shanghai

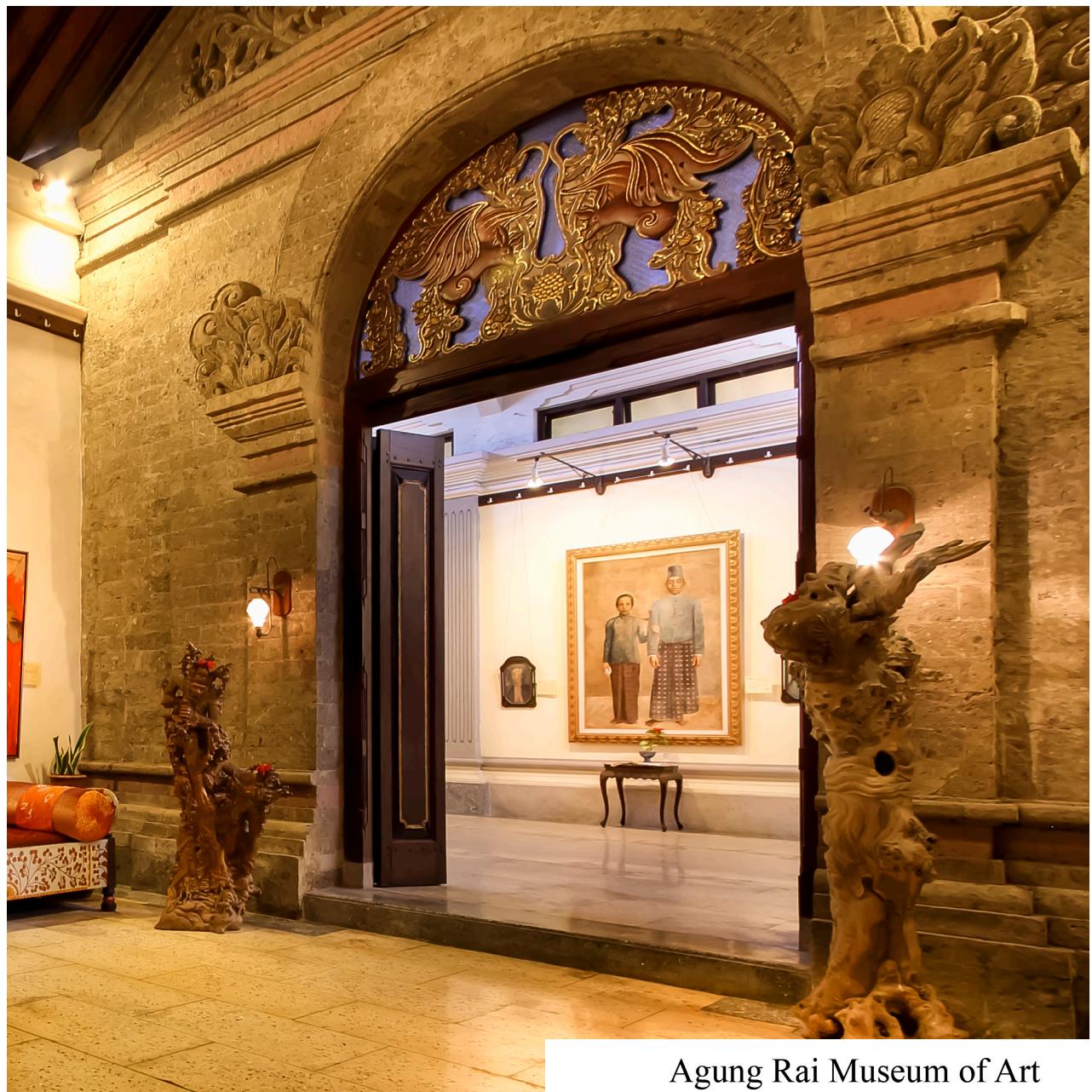




Yayoi Kusama The obliteration room (2002–kin)



Bale Dauh



Agung Rai Museum of Art

Tahun 2015 Museum
Arma pernah menerima
penghargaan sebagai museum
terbaik milik swasta

ARMA



Bale Daja

Museum ARMA terletak di jalan Pangosekan Ubud, Bali dan dikelola oleh yayasan ARMA, diresmikan pada 9 Juni 1996 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Ing Wardiman Djodjonegoro



Bale Dauh



Museum ARMA buka untuk umum setiap hari Senin - Minggu, memiliki bangunan corak arsitektur Bali dua bangunan utamanya yaitu Bale Daya dan Bale Dauh dan dikelilingi pandangan persawahan

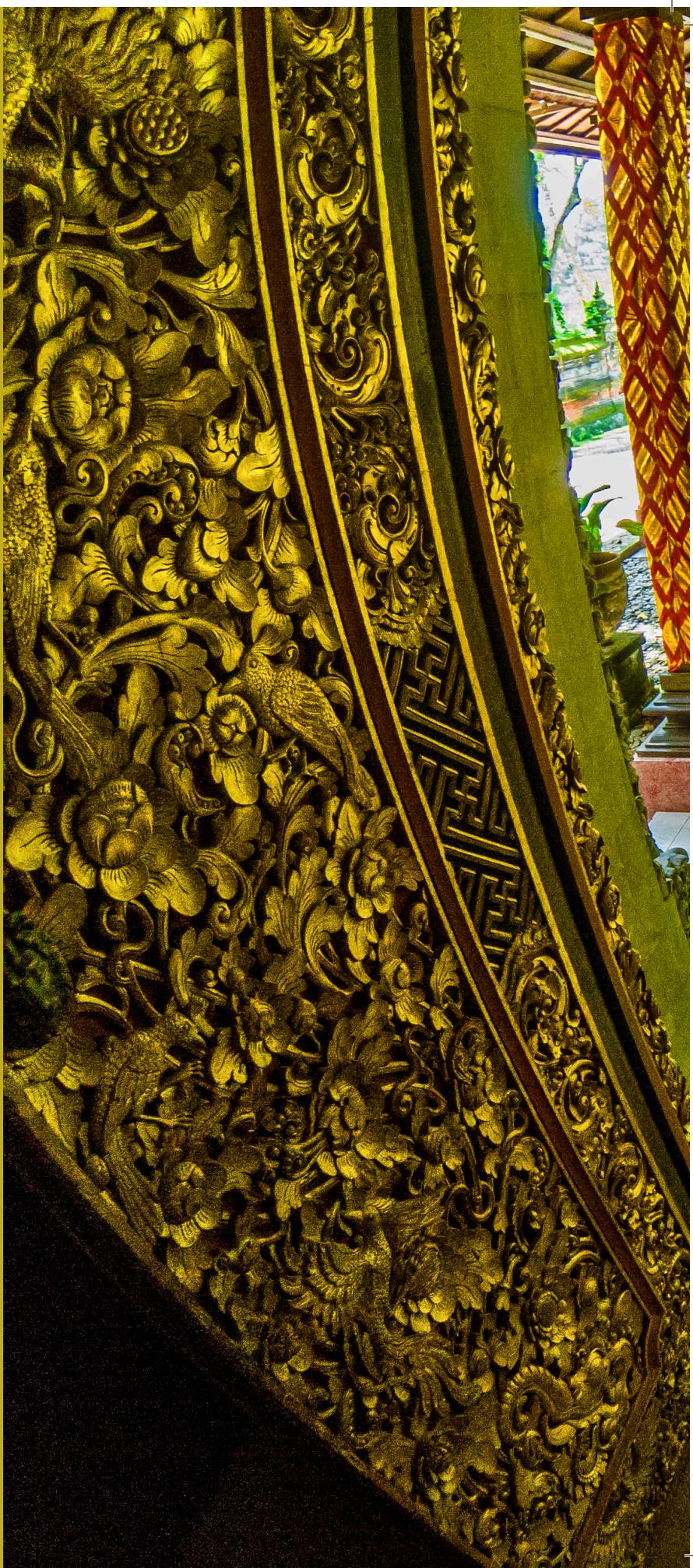


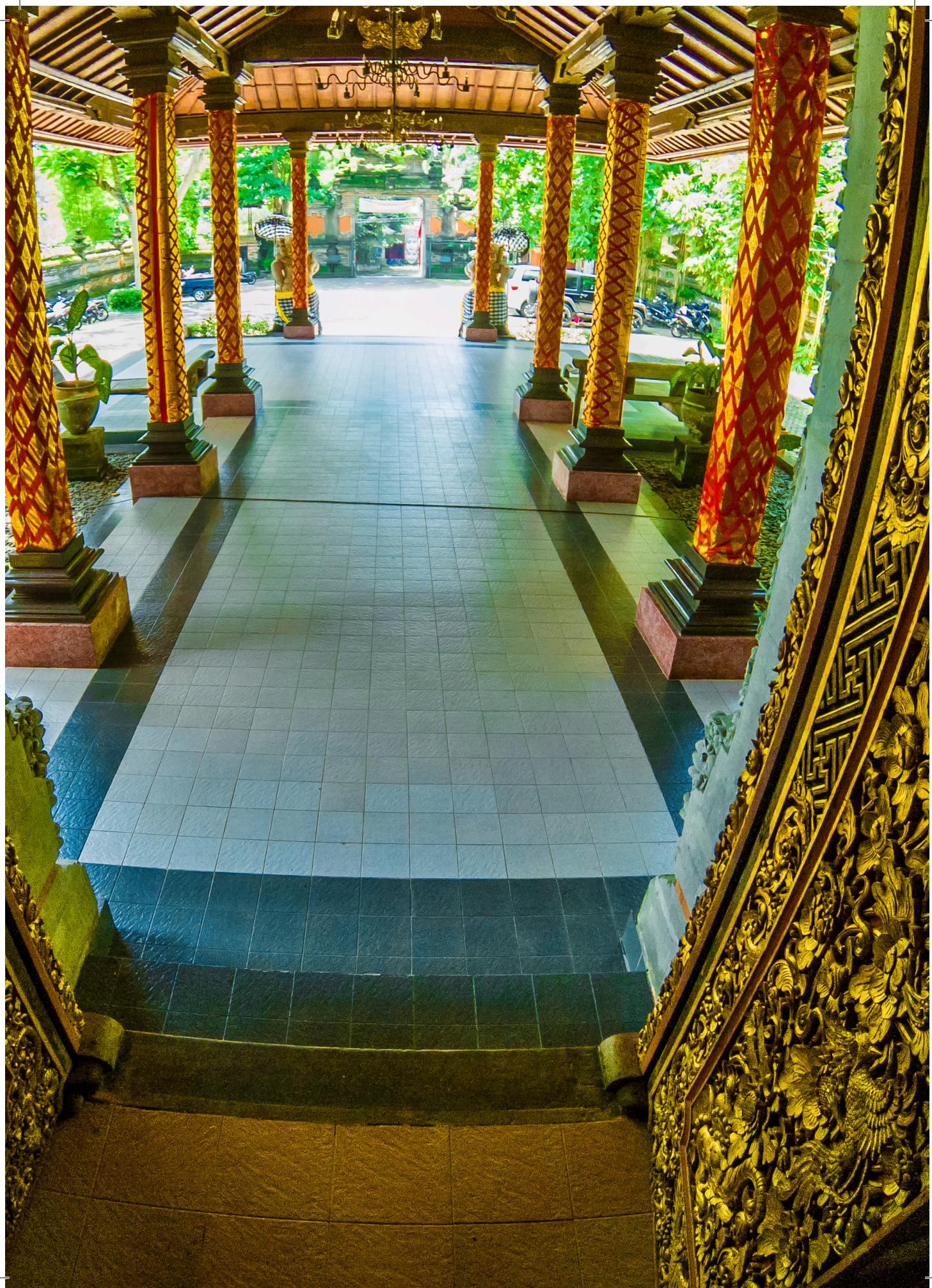
Berbagai kegiatan di museum



Arena panggung terbuka

Pintu masuk utama







PANDU

"Sampah Bikin Resah"



TAMAT